

**OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM
MENSUPPORT PENDIDIKAN AKHLAK
REMAJA DALAM KELUARGA
DI DESA SALAMBUE**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.*

Oleh :

**FATIMAH ASLAM
NIM. 2120100019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM
MENSUPPORT PENDIDIKAN AKHLAK
REMAJA DALAM KELUARGA
DI DESA SALAMBUE**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.*

Oleh :

**FATIMAH ASLAM
NIM. 2120100019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM
MENSUPPORT PENDIDIKAN AKHLAK
REMAJA DALAM KELUARGA
DI DESA SALAMBUE**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

**FATIMAH ASLAM
NIM. 2120100019**

PEMBIMBING I


Dr. Hj. Nahrivah Fata, S. Ag, M. Pd.
NIP. 19700703 199603 2 001

PEMBIMBING II


Dr. Almira Amir, S. T, M. Si.
NIP. 19730902 200801 2 006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. FATIMAH ASLAM
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, September 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Fatimah Aslam yang berjudul **“OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM MENSUPPORT PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA SALAMBUE”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Hj. Nahriyah Fata, S. Ag, M. Pd.
NIP. 19700703 199603 2 001

PEMBIMBING II



Dr. Almira Amir, S. T, M. Si.
NIP. 19730902 200801 2 006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Aslam
NIM : 2120100019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam *Mensupport*
Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Di Desa
Salambue

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 08 September 2025

Saya yang Menyatakan,



Fatimah Aslam
NIM. 2120100019

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Aslam
NIM : 2120100019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Mensupport Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga di Desa Salambue" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 16 September 2025

Yang Menyatakan,



Fatimah Aslam
NIM. 2120100019

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Aslam
NIM : 2120100019
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : XI (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Desa Salambue, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota
Padangsidimpuan, Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidimpuan, 16 September 2025

Saya yang Menyatakan,



Fatimah Aslam

NIM. 2120100019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Fatimah Aslam
NIM : 2120100019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Mensupport Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga di Desa Salambue

Ketua

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Sekretaris

Nursri Hayati, M.A
NIP. 19850906 202012 2 003

Anggota

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Nursri Hayati, M.A
NIP. 19850906 202012 2 003

Dr. HJ. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700703 199603 2 001

Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 09 Oktober 2025
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/79 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,70 / Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Silitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM
MENSUPPORT PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA
DALAM KELUARGA DI DESA SALAMBUE**

NAMA : Fatimah Aslam
NIM : 2120100019

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan,
Dekan,

September 2025



Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : FATIMAH ASLAM
NIM : 2120100019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Mensupport Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga di Desa Salambue
Tahun : 2025

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak remaja merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian remaja. Orang tua memiliki peran penting dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja. Namun, masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya peran mereka dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang tua dapat mengoptimalkan peran mereka dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan wawancara langsung dengan orang tua remaja yang ada di Desa Salambue. Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan sudah baik namun masih perlu ditingkatkan. Sudah ada orang tua yang berhasil mendidik anaknya sehingga anak tersebut berakhlak baik, seperti rajin beribadah, bertanggung jawab, menjunjung nilai-nilai kesopanan dan saling menghormati. Namun ada juga yang menyimpang disebabkan pengaruh pergaulan bebas itu. Dalam mengoptimalkan peran orang tua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue, ada beberapa hal yang dilakukan orang tua yaitu, yang pertama orang tua memberikan keteladanan yang baik dengan remaja, yang kedua orang tua menjalin komunikasi terbuka dengan remaja, yang ketiga orang tua mengajak remaja beraktivitas sosial, dan yang keempat orang tua memberikan apresiasi kepada remaja.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Akhlak, Remaja, Keluarga, Desa Salambue

ABSTRACT

*Name : Fatimah Aslam
Nim : 2120100019
Study Program : Pendidikan Agama Islam
Title of Thesis : Optimizing the Role of Parents in Supporting the Moral
Education of Adolescents within the Family in Salambue Village
Year : 2025*

The background of this research problem is that adolescent moral education is a crucial aspect in shaping their character and personality. Parents play a crucial role in supporting adolescent moral education. However, many parents still do not understand the importance of their role in supporting adolescent moral education. This study aims to determine how parents can optimize their role in supporting adolescent moral education within families in Salambue Village. This research is a descriptive qualitative study using data collection methods. The data collection methods used in this study were observation and direct interviews with parents of adolescents in Salambue Village. The results of this study concluded that the moral education of adolescents in families in Salambue Village, such as morals towards God, morals towards humans and morals towards the environment, is good but still needs to be improved. There are parents who have succeeded in educating their children so that the child has good morals, such as diligent worship, responsibility, upholding the values of politeness and mutual respect. However, there are also those who deviate due to the influence of free association. In optimizing the role of parents in supporting the moral education of adolescents in families in Salambue Village, there are several things that parents do, namely, first, parents provide good examples with adolescents, second, parents maintain open communication with adolescents, third, parents invite adolescents to social activities, and fourth, parents give appreciation to adolescents.

Keywords : *Parental Role, Moral Education, Adolescents, Family, Salambue Village*

ملخص البحث

إسم	:	فاطمة أسلم
رقم القيد	:	٢١٢٠١٠٠٠١٩
برنامج	:	التربية الإسلامي
موضوع البحث	:	تعظيم دور الوالدين في دعم التربية الأخلاقية للمراهقين في الأسر في قرية سالامبو
السنة	:	٢٠٢٥

تتمثل خلفية مشكلة البحث هذه في أن التربية الأخلاقية للمراهقين تُعدّ جانبًا حاسمًا في تشكيل شخصياتهم. ويلعب الآباء دورًا محوريًا في دعم هذه التربية، إلا أن العديد منهم لا يزالون يفتقرون إلى إدراك أهمية دورهم في هذا الصدد. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد كيفية تمكين الآباء من تعزيز دورهم في دعم التربية الأخلاقية للمراهقين داخل أسرهم في قرية سالامبو. تُصنّف هذه الدراسة كدراسة وصفية نوعية، وتعتمد على أساليب جمع البيانات التالية: الملاحظة والمقابلات المباشرة مع آباء المراهقين في قرية سالامبو. خلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن التربية الأخلاقية للمراهقين في أسر قرية سالامبو، كالأخلاق تجاه الله، والأخلاق تجاه البشر، والأخلاق تجاه البيئة، جيدة، ولكنها لا تزال بحاجة إلى تحسين. فقد نجح بعض الآباء في تربية أبنائهم تربية حسنة، كالاتجاه في العبادة، وتحمل المسؤولية، والتمسك بقيم الأدب والاحترام المتبادل. إلا أن هناك أيضاً من يحرفون عن هذا النهج بسبب تأثير الاختلاط غير المسؤول. ولتحسين دور الآباء في دعم التربية الأخلاقية للمراهقين في أسر قرية سالامبو، ينبغي عليهم القيام بعدة أمور، منها: أولاً، تقديم القدوة الحسنة للمراهقين، ثانياً، التواصل المفتوح معهم، ثالثاً، دعوتهم للمشاركة في الأنشطة الاجتماعية، ورابعاً، تقديرهم وتشجيعهم.

الكلمات المفتاحية: دور الوالدين، التربية الأخلاقية، المراهقون، الأسرة، قرية سالامبو

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT. yang telah mengangkat derajat manusia dengan ilmu dan amal atas seluruh alam, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Skripsi yang berjudul “**Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Mensupport Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga di Desa Salambue**” disusun untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam penyimpanan kata, kalimat maupun sistematika penulisan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Nahriyah Fata, S. Ag, M. Pd, sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Almira Amir, S. T, M. Si, sebagai pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr.

Erawadi M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.

3. Ibu Dr. Lelya M.Si., Dekan fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae M. A., Penasehat Akademik, yang selalu memberikan bantuan, arahan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi.
5. Bapak/Ibu dosen, staf dan pegawai serta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis dalam perkuliahan.
6. Kepada perpustakaan dan seluruh pegawai Universitas Islam Negeri Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah ikut serta membantu.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua hebat penulis yang selalu memberikan bimbingan dan kasih sayang yang luar biasa kepada penulis, mereka adalah cinta pertama dan pintu surga bagi peneliti yakni Ayahanda tercinta (Syahrudin Lubis) dan Ibunda tercinta (Masnelan Tanjung). Keduanya adalah orang tua paling hebat yang sudah berjuang untuk pendidikan anak-anaknya tanpa mengenal lelah, bahkan sampai usia yang dikatakan tidak layak untuk bekerja keras lagi, mereka masih berusaha untuk pendidikan penulis. Berkat do'a dan dukungan dari mereka penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kesuksesan dan hal baik kedepannya akan penulis dapatkan dan hadiahkan untuk kalian berdua.

8. Terimakasih kepada abanganda (Ismail Takhir, Muhammad Toyib, Umar Lobe) yang telah memberikan do'a dan dukungan. Dan terkhususnya terimakasih kepada kakak tercinta (Rahma Syahriani Lubis) yang telah mendukung dan menjadi support system bagi penulis sehingga lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kasih sayang dan materi yang sudah diberikan kepada penulis dapat penulis balas di hari kedepannya.
9. Dan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat penulis (Sahriani Febri Harahap, Putri Marito Lubis, Abdy Wati Tanjung, Ade Deli Suryani) yang menjadi pendengar dan penolong di masa perkuliahan.
10. Terimakasih juga kepada sahabat- sahabat penulis (Eva Aprianti Rambe dan Riska Evy Hasibuan) yang menjadi pendengar dan penolong setelah KKL dan seterusnya Amiin. Terima kasih kepada Eva yang banyak menolong penulis dalam pembuatan skripsi.
11. Terimakasih juga pada sahabat penulis (Wafiq Azizah Siregar, Ardilah Tul Hasanah, Riska Ruqoyyah) yang selalu memberi motivasi dan mendengar keluh kesah penulis.
12. Terimakasih kepada keluarga besar KKL 73 Desa Panyabungan Huragi, PLP Darul Istiqomah, dan teman-teman Angkatan 21.
13. Dan terimakasih kepada kepala desa dan Masyarakat yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sederhana dan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada dalam penulis sehingga tidak mampu menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata

dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan penulis.

Padangsidempuan, 2025
Penulis

Fatimah Aslam
2120100019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s'a	s'	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	z'al	z'	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	ṣad	ṣ	s (dengantitikdibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	ء	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ʿ ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
...يْ	fathah danya	Ai	a dan i
...وْ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...اْ... ..	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
...يْ..	Kasrah dan ya	i -	I dan garis di bawah
...وْ	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhirkatanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. *yaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ﻻ . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, mau pun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Pengertian Optimalisasi Peran Orang Tua	12
2. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak	15
3. Pengertian <i>Mensupport</i> Pendidikan Akhlak.....	17
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	24
5. Pengertian Remaja	27
6. Ciri-ciri Remaja.....	29
7. Keluarga	32
8. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Remaja	36
B. Penelitian Terdahulu	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian	44
B. Jenis Penelitian	45
C. Subjek Penelitian	48
D. Sumber Data.....	48
E. Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	51
G. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	54
B. Deskripsi Data Penelitian.....	57
C. Pengolahan dan Analisis Data.....	60

D. Pembahasan Hasil Penelitian	95
E. Keterbatasan Penelitian	97
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi Hasil Penelitian	98
C. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran I
Lampiran II
Lampiran III

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan pendidik dan pengawas serta memegang peranan penting dalam membesarkan anak. Sebab, dalam lembaga pendidikan, peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan membentuk potensi fundamental anak secara baik, baik potensi keagamaan, budaya, dan sosial. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing dan menyelamatkan anak menjadi tujuan utama, sehingga dapat membanggakan potensi yang dimiliki anak. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk memahami dan mampu memahami keadaan mental dan fisik anak. Orang tua adalah orang pertama yang mengajarkan pendidikan kepada anaknya dari mulai balita, anak-anak hingga dewasa.¹ Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing remaja terutama dalam pendidikan Islam sehingga bisa menjadi generasi yang bermanfaat.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan anak. Namun, beberapa orang tua mungkin kurang terlibat atau memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan anak mereka. Orang tua diharapkan mampu memberikan pendidikan yang memadai kepada anak-anak mereka. Namun, tantangan zaman modern seperti perubahan sosial, teknologi yang berkembang pesat, dan tuntutan ekonomi sering kali mengubah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Kesibukan dalam bekerja, kurangnya pemahaman tentang metode pendidikan yang efektif, dan pengaruh lingkungan

¹ Sukri, Hasmirati, dan Sumarni, Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mis Farida Aryani Kota Makassar, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 4, No. 2, 2023, hlm. 50

sosial dapat mempengaruhi seberapa besar peran orang tua dalam mendidik anak.² Di Desa Salambue, peneliti melihat orang tua lebih mementingkan kegiatannya dan mengabaikan pendidikan anaknya. Bagi orang tua menyekolahkan anak sudah cukup untuk pendidikan. Sehingga orang tua tidak peduli dengan tingkah laku anaknya di luaran sana.

Anak-anak adalah anugerah dari Allah SWT, dan setiap orang tua harus bertanggung jawab dalam berbagai bidang kehidupan. Ini termasuk tanggung jawab atas pendidikan, kesehatan, cinta, perlindungan yang tepat, dorongan, penasihat, panutan, dan teman bagi anak-anak mereka, dan banyak aspek lainnya. Banyak orang tua masa kini yang belum menyadari akan tanggung jawab membesarkan anak usia dini. Oleh karena itu, orang tua sering kali menyerahkan semua tanggung jawab pendidikan hanya kepada sekolah. Padahal pendidikan anak itu dimulai dari pendidikan orang tua di rumah, dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak.

Secara sederhana, pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. Bahkan gejala proses pendidikan ini sudah ada sejak manusia ada, meskipun proses pelaksanaannya masih sangat sederhana. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar oleh keluarga, masyarakat atau pemerintah, melalui bimbingan, pengajaran, pembelajaran dan pelatihan yang berlangsung.³ Pendidikan remaja di Desa Salambue memang sudah bagus, akan tetapi dalam

² Syahrial Ayub, Dkk, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol.9, No.3, Agustus 2024, hlm. 2303

³ Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan*, (Mataram: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Mataram, 2019), hlm.2

pendidikan akhlaknya masih terlihat kurang. Dari tingkah laku remaja yang kurang baik, peneliti bisa menyimpulkan bahwa kurangnya pendidikan akhlak pada remaja tersebut.

Alam keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan social juga, sehingga dapat dikatakan, bahwa kelurga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pusat pendidikan lain-lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada anak, baik terhadap pembentukan aspek kepribadianya maupun pembentukanya kesadaran anak.⁴ Untuk itu keluarga khususnya orang tua merupakan titik tolak pendidikan seorang anak. Tugas utama orang tua dalam membesarkan anak adalah meletakkan dasar bagi pendidikan akhlak dan sikap religius terhadap kehidupan.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa anak adalah merupakan titipan atau amanah dari Allah SWT, masing-masing orangtua mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surah at-Tahrim ayat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.s At-Tharim. 6)⁵

⁴ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: CV Amanah, 2019), hlm.4

⁵ QS. at-Tahrim (66): 6

Ayat ini mengingatkan bahwa keluarga hendaknya saling memperhatikan, menjaga keluarga masing-masing dengan melarang mereka melakukan apa yang dilarang dalam islam, memerintahkan mereka untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, jangan keras kepala dan berlaku baik lah dalam keluarga. Lakukan apa yang Allah SWT, katakan.

Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik, pendidikan juga merupakan bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa untuk membawa anak didik ketingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela.⁶ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak itu adalah proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, atau sarana yang mengantarkan seseorang agar menjadi orang yang berakhlak baik.

Menurut King, masa remaja merupakan masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode ini dimulai sekitar usia 12 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 21 tahun. Menurut Monks, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Tahap remaja ini mencerminkan pola pikir remaja yang masih berada dalam koridor berpikir konkrit. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan mencakup seluruh tahap perkembangan yang dialami sebagai persiapan menuju masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis, dan psikososial. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan manusia. Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial.⁷

⁶ Mappanyompa, *Pendidikan Akhlak*, (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), hlm.32

⁷ Threesje Tolukum, Penyuluhan Dampak Minuman Alkohol Pada Remaja di Kelurahan Koya Kecamatan Tondano Selatan, *Jurnal Imiah Wahana Pendidikan*, V. 6, No. 4, Desember 2020, hlm. 1142

Menurut observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Salambue, dalam mengoptimalkan pendidikan akhlak remaja, orang tua berperan dalam *mensupport* pendidikan akhlak tersebut. Orang tua menjadi figur utama yang memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Yang peneliti amati dalam *mensupport* pendidikan akhlak anak remaja di Desa Salambue, orang tua memberikan pendidikan yang baik kepada anak salah satu contohnya dengan menyekolahkan anak ke pesantren. Orang tua juga menanamkan nilai-nilai agama dan moral dengan melibatkan anak dalam beribadah yakni mengajak anak untuk shalat dan mengaji. Orang tua juga membiasakan anak untuk suka memberi, misalnya ketika ada acara di rumah anak di perintahkan untuk memberikan makanan ke tetangga. Dalam pergaulan anak remaja, orang tua juga memperhatikan bagaimana teman nya, kemana mainnya, membiasakan izin terlebih dahulu dan membiasakan untuk pulang tepat waktu.

Remaja di Desa Salambue juga sebagian masih sering membantah orang tua, bahkan tidak ada rasa takut ataupun rasa segan terhadap orang yang lebih tua sehingga remaja sering mengabaikan perkataan orang tua. Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa remaja ada yang bergaul bebas dengan kawannya sehingga melakukan hal-hal yang tercela seperti keluyuran, merokok berlebihan, dan mencuri. Remaja laki-laki juga sering tidak shalat ke masjid, beberapa hanya shalat magrib dan terkadang shalat isya saja yang remaja lakukan, peneliti melihat di mesjid hanya bapak-bapak yang sudah berumur yang shalat ke mesjd. Kemudian sebagian remaja juga tidak mau mengikuti kegiatan *naposo nauli bulung* seperti wirit yasin malam jumat, gotog royong, dan kegiatan lainnya.

Dengan alasan banyak pekerjaan di rumah. Perilaku tersebut bisa dikatakan kurangnya akhlak anak remaja.

Peneliti juga mengamati bahwa masih ada remaja perempuan yang tidak menutup aurat. Tidak ada rasa malu bagi remaja ketika di depan laki- laki tanpa pakai jilbab, dan orang tuanya pun tidak pernah menegur anaknya. Hal tersebut menandakan kurangnya ilmu agama dalam diri orang tua dan anaknya. Padahal orang tua mempunyai tugas untuk mendidik anaknya, memenuhi kebutuhannya, dan membantunya mewujudkan cita-citanya. Pentingnya dukungan orang tua dalam pendidikan anak tidak bisa dianggap remeh. Orang tua memberikan dukungan dari berbagai aspek, mulai dari dukungan psikologis hingga dukungan praktis dalam pembelajaran.⁸

Di zaman yang semakin maju ini, banyak orang tua yang hanya mampu memberikan dukungan praktis atau finansial kepada anak-anaknya. Karena orang tua hanya fokus memenuhi kebutuhan finansial anaknya, seperti memberikan fasilitas penunjang pendidikan anaknya, namun lupa bahwa anaknya juga membutuhkan dukungan emosional, banyak anak yang harus tumbuh sendiri tanpa bimbingan orang tua. Padahal anak sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang dan kenyamanan dari orang tuanya. Orang tua mungkin tidak menyadari hal ini karena terlalu sibuk atau tidak memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan remajanya.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan bimbingan yang tepat dan pertimbangan khusus kepada remajanya untuk memastikan bahwa mereka

⁸ Observasi, di Desa Salambue, 16 Desember 2024

berperilaku baik sesuai dengan pedoman Islam. Karena Bimbingan Orang tua sangatlah penting khususnya dalam akhlak remaja, orangtua yang aktif dalam membimbing dan membina akhlak remaja dengan cara menanamkan hal-hal baik dan orangtua memberikan contoh-contoh yang baik agar anak dapat menirunya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam *Mensupport* Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga di Desa Salambue”

B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah

Agar Penelitian ini lebih terpusat dan terarah pada tujuan maka diperlukan pembatasan masalah. Permasalahan penelitian ini dibatasi pada optimalisasi peran orang tua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang ber usia 12 sampai 18 tahun. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini difokuskan pada bagaimana peran orang tua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue tepatnya di Lingkungan I.

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul ini, maka peneliti perlu melakukan batasan istilah terhadap penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Optimalisasi

Menurut Poerdawarminta optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang

dilaksanakan. Optimalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meningkatkan pendidikan akhlak anak remaja melalui *support* orang tua.

2. Peran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* peran adalah karakter pemain sandiwar, suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁹ Peran yang di maksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja.

3. Orang tua

Dalam buku Syaiful Bahri Djamarah orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa itu awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.¹⁰ Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki remaja dan *mensupport* pendidikan akhlak terhadap remajanya di Desa Salambue.

4. Pendidikan

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang di cita-citakan dan berlangsung terus menerus. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan

⁹ Arif Santosa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Jakarta, 2017), hlm. 459.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2025), hlm. 29

tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.¹¹

Maksud dari pendidikan dalam penelitian ini ialah memberikan pendidikan kepada remaja dalam bentuk syariat islam, salah satunya pendidikan akhlak. Dengan mendidik sesuai ajaran islam maka remaja memiliki akhlak yang baik.

5. Akhlak

Menurut ibn Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹² Maksud dari akhlak dalam penelitian ini adalah akhlak yang baik yang dimiliki remaja.

6. Remaja

Menurut Sarwono, “Remaja merupakan suatu periode di mana seseorang mengalami perkembangan psikologis, biologis, serta terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menjadi mandiri. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.”¹³

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan kajian tentang keterlibatan orang tua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja di Desa Salambue.

¹¹ Candra Wijaya Dan Amiruddin, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 23

¹² Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, (Depok: Rajawali Press, 2023), hlm. 2

¹³ Hikmandayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 1

7. Keluarga

Menurut Friedman, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yaitu merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang terikat oleh ikatan pernikahan, darah, ataupun adopsi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue?
2. Bagaimana optimalisasi peran orang tua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja di Desa Salambue?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlak remaja di Desa Salambue
2. Untuk mengetahui optimalisasi peran orang tua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja di Desa Salambue

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, kiranya penelitian ini dapat berguna:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah pengetahuan tentang optimalisasi peran orang tua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja, sebagai gambaran pada orang tua untuk mengetahui proses pendidikan akhlak remaja dan sebagai gambaran pada peneliti tentang peran orang tua terhadap pendidikan akhlak remaja.
- b. Sebagai gambaran terhadap orang tua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja di Desa Salambue
- c. Sebagai sarana untuk melengkapi tugas-tugas guna untuk memenuhi syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S. Pd) dalam ilmu tarbiyah pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan untuk para orang tua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja terutama bagi lembaga pendidikan.
- b. Sebagai bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya bagi mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Optimalisasi Peran Orang tua

a. Pengertian Optimalisasi

Secara umum, pengertian optimalisasi adalah sebuah proses menemukan praktik terbaik yang dilakukan untuk mencapai hasil yang dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal dan ideal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sebaik mungkin. Secara sederhana arti optimalisasi adalah serangkaian proses untuk mengoptimalkan apa yang sudah ada. Tidak hanya dalam dunia bisnis, optimalisasi juga sering digunakan dalam bidang lainnya, salah satunya adalah pendidikan.

Menurut Depdikbid, optimalisasi berasal dari kata optimal berarti terbaik, tertinggi, sedangkan optimalisasi berarti suatu proses meninggikan atau meningkatkan ketercapaian dari tujuan yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Optimalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tertinggi, paling baik, sempurna, terbaik, paling mengutamakan. Mengoptimalkan berarti menjadikan sempurna, menjadikan paling tinggi, menjadikan maksimal, Optimalisasi berarti pengoptimalan. Optimalisasi adalah proses pencarian solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi.

b. Pengertian Peran

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.¹⁴ Peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, seperti kewajiban yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing, mendidik remaja agar dapat memahami hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan, serta mendorong remaja untuk dapat bergaul dengan temantemannya dalam kegiatan yang positif dan yang nantinya dapat menjadi bekal pada masa depannya.

c. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan dengan kasih sayang. Orang tua dalam hal ini terdiri dari (keluarga; ayah, ibu serta saudara adik dan kakak).

Pengertian secara umum orang tua adalah seseorang yang melahirkan kita (orang tua biologis) juga bisa didefinisikan sebagai memberikan arti kehidupan, mengasahi dan memelihara kita sejak kecil bahkan walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia juga termasuk orang tua kita tanpa ada perbedaan. Dalam Islam, kita diajarkan doa "*Ya Tuhanku*,

¹⁴ Muhammad Fajar Awaludin dan Racmat Hamdani, Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang Dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan SeIm Pu Sa Kabupaten Sukabumi), Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 8, No.1, Januari 2022, hlm.673

ampunilah dosaku dan dosa ayah ibuku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku sewaktu aku masih kecil" Do'a inilah yang memperjelas pengertian makna arti dari orang tua secara luas.¹⁵

Orang tua merupakan orang pertama yang sangat besar perannya dalam mendidik, membina pendidikan anak, maka dari situlah masa depan anak bisa dilihat apakah dengan pembimbingan kedua orang tua nya selama ini. Peran orangtua harus diperhatikan dengan baik sehingga pribadi anak dapat bertumbuh dengan sempurna. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”¹⁶

Oleh karena itu, orang tua harus memelihara anaknya dengan baik agar menjadi penerus generasi mendatang yang memiliki akhlaqul karimah yang baik dan dijunjung tinggi oleh semua umat, anak merupakan tanaman kehidupan, yang dimana tanaman ini akan baik apabila ia dirawat dengan baik, dan sebaliknya tanaman ini akan rusak apabila tidak diperhatikan dan dirawat.

¹⁵ Dina Novita, dkk., Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang di Kecamatan Simeulue Timur, *dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, hlm. 23

¹⁶ <https://tafsirweb.com/1541-surat-an-nisa-ayat-9.html>

Jadi dapat disimpulkan bahwa optimalisasi peran orang tua ini adalah proses memaksimalkan kemampuan, keterampilan dan pengaruh orang tua dalam membesarkan, mendidik, mengembangkan dan lebih tepatnya dalam penelitian ini *mensupport* remaja secara efektif dan efisien sehingga remaja tersebut bisa berkembang dalam segi apapun termasuk akhlak yang baik.

2. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua bertanggung jawab penuh untuk melindungi, membesarkan dan mendidik anak-anaknya, tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material, melainkan pula hal-hal yang bersifat spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Berikut beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut:

- a. Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya, hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan factor penting dalam perkembangan pribadi anak, suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan sebab dari sinilah keseimbangan individu selanjutnya ditentukan.
- b. Menjamin Kehidupan Emosional Anak Suasana didalam keluarga harus dipenuhi dengan rasa dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan

tentram juga suasana saling percaya, karena melalui keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan ada hubungan darah antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni, kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting didalam membentuk pribadi seseorang.

- c. Menanamkan Dalam Pendidikan Moral Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin di dalam sikap dan prilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, memang biasanya tingkah laku cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, dengan teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.
- d. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial Keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, perkembangan banihbenih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam menjaga hal.

e. Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan dasar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasardasar hidup yang beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga, misalnya dengan mengajak anak ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak, jadi kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.¹⁷

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai petak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

3. Pengertian *Mensupport* Pendidikan Akhlak

Mensupport berarti memberikan dukungan atau bantuan kepada seseorang atau suatu hal agar dapat mencapai tujuan atau berkembang lebih baik. Dalam konteks sosial, *mensupport* bisa berupa motivasi, dukungan moral, maupun materi untuk mendukung keberhasilan seseorang dalam aktivitas atau pencapaiannya. Misalnya, dalam buku "Kamus Besar Bahasa Indonesia"

¹⁷ Mukhtali Jarbi, Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak, *Jurnal Pendais*, Vol.3, No.2, Desember 2021, Hlm.124

(KBBI), mendefinisikan "*mensupport*" sebagai tindakan mendukung atau memberi bantuan kepada seseorang agar bisa mencapai tujuannya.¹⁸

Mensupport pendidikan akhlak berarti memberikan dukungan dalam proses pembentukan karakter moral yang baik pada individu, agar mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai luhur dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat positif seperti jujur, bertanggung jawab, serta saling menghormati antar sesama.

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya "Membangun Akhlak Mulia", pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk memperbaiki dan memperindah perilaku seseorang, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹

Mensupport dengan *social support* tidak jauh beda. Keduanya sama-sama merujuk pada tindakan memberikan dukungan, bantuan kepada seseorang. Namun *social support* ini merujuk pada tindakan memberikan dukungan dari jaringan sosial, seperti keluarga, teman atau yang lainnya.

House dalam Smet membedakan empat aspek *social support* yaitu²⁰:

- a. Dukungan Emosional. Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), Hlm 126.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membangun Akhlak Mulia* (Jakarta: Lentera Hati, 2018), Hlm. 35

²⁰ Bart Smet, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm. 136

seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

- b. Dukungan Penghargaan. Dukungan ini terjadi melalui ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.
- c. Dukungan Instrumental Dukungan ini meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.
- d. Dukungan Informatif Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Pendidikan akhlak terdiri atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Untuk lebih memahami makna pendidikan akhlak berikut ini penjelasan mengenai pendidikan akhlak. Istilah pendidikan berasal dari Bahasa Latin “*educere*” atau “*educare*” yang berarti “untuk memimpin atau memandu keluar”, “terkemuka”, atau “sebagai kegiatan terkemuka”.²¹

²¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2017), hlm. 3

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. bahkan gejala proses pendidikan ini sudah ada sejak manusia ada, meskipun proses pelaksanaannya masih sangat sederhana. Namun hal ini merupakan fenomena bahwa proses pendidikan sejak dahulu kala sudah ada, karena begitu sederhananya proses pendidikan pada jaman dahulu kala itu maka dirasa orang tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan itu adalah proses pendidikan.

Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.

Pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga dan masyarakat secara terpadu dengan berbagai institusi yang memang diadakan dengan sengaja untuk mengembangkan fungsi pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar oleh keluarga, masyarakat atau pemerintah, melalui bimbingan, pengajaran, pembelajaran dan pelatihan yang berlangsung, baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hidup untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan perannya dalam lingkungan untuk masa yang akan datang.²²

²² Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan*, (Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2019), hlm. 10

Dengan demikian orang tua sebagai pendidik utama, pertama dan terakhir pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang komprehensif dan sangat kompleks menyangkut semua aspek kehidupan baik jasmani maupun peendidikannya rohani dan tanggung jawab tersebut dimanifestasikan melalui pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, intelektual dan kematangan fisik.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan pengertian pendidikan dengan merumuskan definisi sebagai berikut:” pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”. Dilihat dari aspeknya maka” pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti seperti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak”.

Dalam bahasa Arab ada dua kosakata yang mirip; *khalq* (خَلْقٌ) dan *khuluq* (خُلُقٌ). Keduanya menjadi sifat dasar manusia. Kedua kosakata yang hampir sama dalam pengucapan tadi memiliki makna yang berbeda; *khalq* adalah gambaran fisik yang dapat diindra, sementara *khuluq* adalah bersifat batin dan merupakan gambaran atau karakteristik jiwa manusia. Kata *khuluq* inilah yang kemudian dijamakkan menjadi akhlaq. Dari segi katanya, akhlak biasa disandingkan dengan istilah karakter, etika dan moral.²³

Akhlaq adalah sifat-sifat manusia yang dibawanya sejak lahir, yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa akhlak berkaitan dengan nilai baik

²³ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Jawa Tengah: CV. Rizquna, 2022), hlm.

perbuatan (*al-ihsan*) manusia, baik terhadap hubungan manusia dengan Allah (*Hablum minalloh*) maupun hubungan manusia dengan manusia (*Hablum minannas*) bahkan hubungan manusia dengan alam (*Hablum minal alam*).²⁴

Pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berpotensi tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir, baik yang bersifat formal maupun informal.

Pendidikan akhlak merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk, yang menjadi ukurannya adalah akal. Akhlak juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi, potensi pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup menjadi baik.

²⁴ Aly Mashar, *Pengantar Akhlak Islam*, (Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Sais Surakarta, 2020), hlm.5

Beberapa pendapat ahli tokoh tentang tujuan pendidikan akhlak, yaitu sebagai berikut:

a. Menurut Abuddin Nata

Tujuan pendidikan akhlak yaitu agar tercipta kehidupan yang teratur, tertib, aman, damai dan juga harmonis. Sehingga hal itu diharapkan dapat menjadikan bangsa kita sebagai bangsa yang beradab, berbudaya juga mampu mencapai kesejahteraan hidup. Karena, dengan memiliki akhlak yang baik, akan mampu membentuk masyarakat yang aman, tentram dan tidak ada yang menyakiti dan saling menyakiti.

b. Menurut Al-Ghozali

Tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghozali yaitu untuk mengembangkan budi pekerti dimana itu mencakup penanaman kualitas moral, etika seperti kepatuhan, kesederhanaan kemanusiaan, serta membenci segala perbuatan yang buruk.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan keluarga terutama orang tua dalam mendidik, membimbing, mengajarkan anak melalui nilai-nilai moral, etika, spiritual dan suport orangtua terhadap anak untuk memiliki akhlak yang baik dalam keluarga, masyarakat maupun lingkungan melalui pendidikan akhlak tersebut.

²⁵ Wulan Wiranti, Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka, *Jurnal al- Makrifat*, Vol.5, No. 2, Oktober 2020, hlm. 37

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).²⁶

Adapun penjelasan dari ruang lingkup pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.

Setiap muslim harus bersyukur atas karunia yang tak terhitung yang telah Allah Swt berikan kepadanya. Nikmat yang diberikan-Nya mulai ia berasal dari setetes air dalam kandungan ibunya hingga kembali menghadap Tuhannya. Ia harus bersyukur dengan lidahnya, dengan menyembah-Nya dan mematuhi-Nya. Ia juga harus bersyukur atas pemberian kedua kaki dan tangannya sehingga ia bisa taat kepada-Nya. Begitulah cara bersyukur kepada Allah Swt. Jelaslah, bahwa pasti ada akhlak yang lebih tepat untuk dilakukan terhadap Allah Swt atas semua karunia yang telah Dia berikan.

²⁶ Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2023), hlm. 64

b. Akhlak Kepada Manusia

Manusia dalam makhluk individu sekaligus makhluk sosial, oleh sebab itu manusia membutuhkan masyarakat dalam hidupnya. Akhlak yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya adalah "akhlak bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat dan akhlak pergaulan muda-mudi".

Berkaitan dengan *habbluminannaass*, Rosulullah SAW bersabda dalam hadits riwayat At-Tirmidzi yang artinya : “wahai manusia: sebarkanlah salam, sambungkan silaturahmi, bagikan makanan, dan sholatlah kalian diwaktu malam pada saat orang lain sedang tidur nyenyak, tentu kalian akan masuk surga dengan selamat”.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa sebagai manusia haruslah berbuat baik kepada sesamanya termasuk juga dengan orang yang telah mencaci maki dan membenci kita. Allah telah memberikan kita suri tauladan yang baik yaitu Rosulullah Muhammad SAW, beliauah yang seharusnya menjadi teladan kita dalam menjalani kehidupan ini karena beliauah sebaik-baik teladan bagi umat manusia.

c. Akhlak Kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Setiap orang harus menjaga kelestarian alam. Sesuai dengan sunnah Allah.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, menyiksa binatang dengan memukulnya atau membakarnya dengan api. Boros dalam menggunakan air, betapapun air banyak melimpah dan walaupun untuk kepentingan ibadah. Kerena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia di tuntut untuk mampu menghormati proses-proses yang mengantarkan manusia bertanggungjawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan, bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.²⁷

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Yunus: 101.

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا تُعٰنِي الْاٰيٰتِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman.

Dalam ayat tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwasannya kita sebagai ummat Allah SWT, hendaknya memperhatikan apa-apa saja penciptaan yang telah Allah ciptakan bahkan diperhatikan kepada kita hal itu tidak lain hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga meyakinkan kepada kita bahwa Allah itu ada. Orang-orang beriman hendaknya melihat hal itu semua yang ada di atas alam jagat raya ini semua yang telah diciptakan-Nya.

²⁷ Emroni, *Pendidikan Akhlak Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna*, hlm. 69-74

5. Pengertian Remaja

Kata remaja sendiri berasal dari Bahasa Latin, *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Hal ini sejalan dengan kondisi bangsa primitif dan orang-orang purbakala yang memandang bahwa masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Artinya anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Seiring dengan perkembangan zaman, istilah *adolescence*, kemudian diartikan secara lebih luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Sejalan dengan hal tersebut, Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai remaja secara konseptual. Menurut WHO ada tiga kriteria yang digunakan yaitu, biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.²⁸

a. Biologis

Secara biologis, remaja adalah individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

b. Psikologis

secara psikologis remaja adalah individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.

²⁸ Hamdanah dan Surawan, *Remaja Dan Dinamika*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), hlm. 1

- c. Sosial Ekonomi secara ekonomi remaja adalah masa terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Masa remaja merupakan fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa remaja, berlangsung antara usia 10-19 tahun. Masa remaja terdiri atas masa remaja awal (10-14 tahun), masa remaja pertengahan (14-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Pada masa remaja banyak terjadi perubahan biologis, psikologis dan sosial. Akan tetapi umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses kematangan kejiwaan (psikososial).²⁹

Remaja dapat menemukan identitas diri bila dia dikukuhkan oleh kelompok teman sebaya dan diteguhkan oleh berbagai macam ajaran, kepercayaan, dan ideologi di pemimpin dan bahwa peraturan yang ada, akan mengembangkan hal yang terbaik dalam diri orang. Para remaja akan mengalami kebingungan identitas tatkala kelompok teman sebaya tidak mampu meneguhkan identitas sosial temannya dan adanya ideologi yang lemah dalam masyarakat.

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja, individu akan mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai menilai diri dengan penilaian dan standar sendiri dan kurang memperhatikan interpretasi perbandingan sosial. Pada masa ini, remaja

²⁹ Reza Ahmadiansah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020), hlm.102

memiliki sifat yang unik. Remaja mempunyai keinginan meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan disekitarnya.

Pada masa anak mempunyai posisi remaja, orangtua di tuntut hanya sekali untuk memperhatikan anak-anaknya, karena pada masa remaja ini seorang anak pada umumnya melakukan suatu perbuatan atas pemikirannya sendiri tanpa menghiraukan pemikiran oranglain, dan termasuk orangtuanya sendiri. Pada masa ini potensi anak yang terdapat di dalam dirinya sendiri mulai terlibat. Dalam hal ini orangtua seharusnya lebih keras dalam memberikan pendidikan untuk membentuk akhlak anak.

6. Ciri-Ciri Remaja

Usia remaja pada hakekatny adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup dan mencoba-coba hal yang baru. Pada masa remaja terjadi suatu pertumbuhan dan perubahan yang cepat, baik secara fisik maupun psikologis.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adapun ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau “semau gue”, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain

mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.³⁰

7. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: kula dan warga "*kulawarga*" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.

Dalam arti luas, keluarga yang berkaitan dengan hubungan yang meliputi semua pihak yang ada hubungan darah sehingga sering tampil sebagai arti dan atau marga. Dalam kaitan inilah dalam berbagai budaya setiap orang memiliki nama kecil dan nama keluarga. Sedang dalam arti sempit keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang didasarkan

³⁰ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentangan Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), Hlm. 124

hubungan darah yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang di juluki keluarga inti.

Untuk memahami lebih lanjut tentang keluarga dibawah ini akan diuraikan definisi keluarga menurut beberapa ahli yaitu:

- 1) Duvall dan Logan, keluarga adalah terdiri dari individu yang diikat oleh perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, memelihara budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga.
- 2) Friedmen, keluarga adalah Kumpulan orang yang terikat melalui perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, meningkatkan perkembangan mental, emosional, dan sosial fisik individu di dalamnya yang ditandai dengan interaksi timbal balik serta saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Narwoko dan Suyanto, keluarga adalah pranata sosial dasar dari semua pranata sosial lain yang berkembang, dalam Masyarakat manapun di dunia, keluarga adalah kebutuhan manusia yang universal dan merupakan pusat aktivitas terpenting dalam kehidupan individu.
- 4) Khairuddin, keluarga adalah hubungan yang terjadi antara keturunan dan penambahan (adopsi) yang berkaitan dengan keturunan yang merupakan satu kesatuan khusus.
- 5) Elliot And Merrill: “...a group of two or more person residing together who are related by blood marriage or adaptation.” adalah kelompok

yang terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama atas dasar ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.³¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

b. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Berikut ini fungsi keluarga dan penjelasannya antara lain:

1) Fungsi biologis

Perkawinan dilakukan untuk bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui Bersama.

2) Fungsi edukatif

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa

³¹ A Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung; CV Media Sains Indonesia, 2021), Hlm. 4

anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhani dalam dimensi kognisi, efektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan professional.

3) Fungsi relasi

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktif dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya. Dalam QS-Lukman mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anak sebagaimana yang dilakukan Luqman al Hakim terhadap anaknya.

4) Fungsi proteksif

Dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk ke dalamnya.

5) Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam mensikapi masyarakat yang pluralitas lintas saku, bangsa, golongan, ras, budaya, agama, bahasa maupun jenis kelamin.

6) Fungsi ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomi dimana keluarga memiliki aktivits mencari nafkah. Pembinaan usaha, perencanaan

anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara soail maupun moral.³²

c. Bentuk-bentuk Keluarga

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek.
- 2) Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.
- 3) Keluarga luas (*extended family*), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga cucu dan anak-anaknya hidup menumpang juga.

8. Peran Orang tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Remaja Dalam Keluarga

Peran orangtua adalah suatu tindakan yang diharapkan dimiliki orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Orang tua yang memiliki peran paling besar untuk mempengaruhi anak remaja pada saat anak remaja masih peka terhadap dunia luar.³³ Untuk memiliki akhlak yang baik, ada beberapa peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak remaja yaitu:

a. Mendampingi

³² Wirda Wiranti Ritonga, Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam, *Jurnal Islam & Contemporary Issues*, Vol.1, No.2, September 2021, Hlm 51

³³ Muthmainnah, "Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain, *dalam Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, Edisi 1, Juni 2022, hlm. 109

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah.

Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam

kehidupan keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

c. Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan.

Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak menangkap maknanya. Orang tua kadangkala perlu membiarkan anak per-empuannya bermain perang-perangan dan berlarian selama tidak membahayakan dan anak laki-lakinya yang ikut membeli pada per-mainan “masakmasakan”.

d. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan atau kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Begitu pula anak perempuan, terlalu menonjol sisi feminitasnya (terlalu sensitif atau cengeng) dan atau kehilangan sisi feminitasnya (tomboy).

e. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

f. Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa, penelitian ini dititik beratkan pada optimalisasi peran orangtua dalam *mensupport* pendidikan akhlak anak remaja dalam keluarga, yang terlihat dalam peran orangtua dalam *mensupport* pendidikan akhlak pada remaja. Dalam studi yang dilakukan terdahulu, peneliti belum menemukan kajian yang secara khusus tentang optimalisasi peran orang tua

dalam *mensupport* akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue. Akan tetapi sudah pernah dilakukan dilokasi yang berbeda adengan judul yang hampir sama. Adapun penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Dewi Siti Aisyah yang berjudul: “Upaya Orang tua Dalam Pendidikan Akhlak Remaja di Lingkungan IX PinangSori II Hilir Kecamatan Pinang Sori Kabupaten Tapanuli Tengah” Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu menjelaskan fenomena-fenomena yang apa adanya dari lapangan. Penelitian ini berbentuk skripsi dan hasil penelitian ini menunjukkan gambaran akhlak remaja Di Lingkungan IX PinangSori II Hilir Kecamatan Pinang Sori Kabupaten Tapanuli Tengah akhlak remaja di dalam keluarga yakni remaja yang susah diatur dan tidak mendengarkan perintah orangtuanya. Remaja perempuan banyak yang tidak memakai jilbab.

Peranan orang tua yaitu ibu dalam pembentukan akhlak pada diri remaja, ibu sebagai pembentuk kepribadian remaja, memberi kasih sayang kepada remaja dan sebagai konselor remaja. Adapun peran ayah dalam mendidik akhlak anak remajanya sebagai pendorong melakukan akhlak-akhlak yang terpuji dan sebagai cerminan pembentuk akhlak kharimah. Dengan membahas upaya orang tua dalam pendidikan akhlak remaja sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku terpuji pada remaja, kepribadian

pada remaja dan terdapat pengaruh signifikan antara upaya orang tua dalam pendidikan akhlak remaja.³⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan fenomena-fenomena yang apa adanya dari lapangan.

Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tersebut meneliti tentang upaya orang tua terhadap akhlak anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti meneliti tentang optimalisasi peran orang tua terhadap pendidikan akhlak remaja. Perbedaan kedua yaitu penelitian tersebut meneliti tentang pembinaan akhlak remaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah support orang tua terhadap pendidikan akhlak remaja.

2. Bella Vista Simanullang yang berjudul: "Upaya Orang tua Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Matiti II Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan" Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk skripsi dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya pembinaan akhlak yang baik dari orang tua dan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik untuk perkembangan anak remaja. Oleh sebab itu banyak kenakalan remaja yang melanggar larangan Allah SWT. yakni minum-minuman keras, pergaulan bebas, tawaran,

³⁴ Dewi Siri Aisyah, "Upaya Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Remaja di Lingkungan IX Pinangsori II Hilir Kecamatan Pinang Sori Kabupaten Tapanuli Tengah", *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2021), hlm. 1.

menyalahgunakan narkoba. Hal ini disebabkan kurangnya pembinaan orang tua terhadap anak remaja.

Upaya yang dilakukan orang tua yaitu memberikan bimbingan tentang akhlak, melaksanakan pengawasan, memberikan nasehat, menanamkan akhlak menjadi teladan, pembiasaan dan pendekatan.³⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan fenomena-fenomena yang apa adanya dari lapangan.

Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tersebut meneliti tentang upaya orang tua terhadap akhlak anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti meneliti tentang optimalisasi peran orang tua terhadap pendidikan akhlak remaja. Perbedaan kedua yaitu penelitian tersebut meneliti tentang pembinaan akhlak remaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah *support* orang tua terhadap pendidikan akhlak remaja.

3. Wiwin Wahyuni “Peran Tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidimpun “. Penelitian ini dilakukan di tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Metodologi deskriptif. Penelitian ini berjalan dengan lancar tanpa hambatan, penelitian ini menunjukkan perilaku remaja yang baik dan berakhlak mulia, namun ada sebagian kecil kelompok remaja yang berperilaku menyimpang

³⁵ Bella Vista Simanullang, “Upaya Orangtua Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Matiti II Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan” Skripsi (Padangsidimpun: UIN SYAHADA Padangsidimpun, 2023), hlm.1.

yaitu menentang perilaku agama Islam. Yaitu tingkah laku yang suka menggosipi tetangga, tidak ada rasa tolong menolong dengan tetangga, dan merokok. Tokoh agama sudah menjalankan perannya dengan baik, peran yang biasa dilakukan yaitu membaca al-qur'an mengadakan pengajian yasinan setiap malam jum'at dengan tujuan mendidik dan membiasakan nilai-nilai agama berlangsung.³⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan fenomena-fenomena yang apa adanya dari lapangan.

Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tersebut meneliti peran tokoh agama sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah tentang peran orang tua. Perbedaan kedua yaitu penelitian tersebut meneliti tentang pembinaan akhlak remaja sedangkan penelitian ini meneliti tentang *support* orang tua dalam pendidikan akhlak remaja.

³⁶ Wiwin Wahyuni, "Peran Tokoh Agama Dalam Pendidikan Akhlak Remaja Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara", Skripsi (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2021), hlm. 1.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu mulai sejak akhir bulan Maret 2025 sampai akhir bulan April 2025 yakni tepatnya setelah pengesahan judul. Waktu penelitian ini digunakan peneliti untuk memperoleh segala data dan informasi yang dibutuhkan pada masalah penelitian.

Adapun rincian kegiatan penelitian sebagai berikut:

NO.	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Pengajuan Judul	November 2024
2.	Pengesahan Judul	Desember 2024
3.	Penyusunan Proposal	Desember- Januari 2025
4.	Bimbingan Proposal	Januari- Maret 2025
5.	Seminar Proposal	Maret 2025
6.	Revisi Proposal	Maret 2025
7.	Penelitian	Maret- April 2025
8.	Bimbingan Skripsi	Mei- Juli 2025
9.	Seminar Hasil	Juli 2025
10.	Revisi Seminar Hasil	Agustus 2025
11.	Ujian Komperhensif	Agustus 2025
12.	Sidang Munaqosyah	Agustus 2025

2. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penelitian harus dilaksanakan di tempat tertentu. Adapun lokasi yang dilakukan peneliti yaitu di Desa Salambue Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Pemilihan lokasi ini di dasari dengan adanya masalah dalam pendidikan akhlak remaja yang menyebabkan banyak remaja yang membantah orang tua dan salah pergaulan.

B. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif, secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitinya.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁷ Penulis memahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, semakin dalam analisis maka semakin berkualitas hasil penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan pengetahuan yang dibangun peneliti melalui interpretasi dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi apa adanya dari subjek penelitian. Berbagai sumber data seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman individu dan sejarah dapat digunakan untuk mendukung terbentuknya interpretasi tersebut.³⁸

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), edisi kedua

³⁸ Feny Rita Fiantika, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 3-4

Penelitian ini disebut dengan penelitian kualitatif karena bersifat induktif yaitu data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mengamati, mencakup deskripsi tentang suatu fenomena yang diteliti, penelitian dengan jenis ini gunanya untuk mengungkapkan bagaimana pendidikan akhlak remaja di Desa Salambue dan optimalisasi orang tua dalam mensupport pendidikan akhlak remaja di Desa Salambue.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengintropeksi objek sesuai dengan apa adanya, menggambarkan secara sistematik fakta yang akurat dan karakteristik populasi mengenai bidang tertentu sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini berusaha membahas pendidikan akhlak remaja di Desa Salambue dan optimalisasi peran orangtua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue.

Dalam penelitian ini memerlukan teknik untuk menentukan sampel dalam penelitian. Dan peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Arikunto, sampling purposive dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Syarat-syarat pengambilan sampling purposive:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (key-subjectis)
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih responden yang dianggap memiliki informasi atau pengalaman yang sangat relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti ingin mengkaji peran orang tua dalam mendukung pendidikan akhlak anak remaja. Oleh karena itu, hanya orang tua yang memiliki anak remaja dan aktif dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya yang akan dipilih sebagai informan. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan praktik dan pemahaman orang tua terkait pendidikan akhlak.

Dalam merumuskan penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti menentukan kriteria sampel yaitu orang tua yang memiliki remaja berusia 12-19 tahun yang tinggal di Desa Salambue dan terlibat langsung dalam pendidikan akhlak remaja mereka. Dan remaja yang berusia 12-19 tahun yang tinggal bersama orang tua dan memiliki peran dalam pendidikan akhlak di keluarga. Penentuan sampel bersifat fleksibel dan akan ditentukan berdasarkan kebutuhan untuk mendapatkan data yang mendalam.

Jadi peneliti memilih sampel sekitar 10 keluarga dengan orang tua dan remaja yang memenuhi syarat.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan penelitian, yaitu sumber tempat untuk mendapatkan informasi atau keterangan tentang data yang di inginkan peneliti yang berkaitan dengan sebuah penelitian yang dilakukan. Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, maka subjek penelitian ini adalah orang tua dan remaja di Desa Salambue.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu terdiri atas dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini adalah data yang diperoleh dari informan, berupa hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan. Informan penelitian ini adalah orang tua dan remaja di Desa Salambue.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian, baik itu yang bersifat kebendaan, orang atau karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai pendukung dalam hasil penelitian. Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari kepala lingkungan, tokoh masyarakat dan tokoh ulama di Desa Salambue.

E. Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini diperlukan instrumen dan teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki.³⁹ observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya atau bisa juga hanya ingin mengetahui frekuensi suatu kejadian. Berdasarkan pemahaman tersebut maka inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.⁴⁰

Dalam penelitian, observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang

³⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet I; t. t.: t.p., 2021), hlm.147

⁴⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan aplikasi Disertai Proposal)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), hlm. 54

dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.⁴¹ Adapun Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk melakukan observasi yaitu, menyiapkan apa saja yang akan diobservasi, terjun langsung kelapangan, mengamati situasi dan kondisi di lingkungan Desa Salambue.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan partisipan penelitian dengan kata lain wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti.⁴²

Wawancara berguna ketika peneliti ingin mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai sesuatu secara mendalam. Wawancara juga dapat dipakai untuk membuktikan informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.⁴³ Untuk memperoleh data dari informan, peneliti akan melaksanakan prosesnya melalui tatap muka, dan mendengarkan informasi-informasi yang dikatakan oleh informan secara langsung atau keterangan dari informan, sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyediakan daftar wawancara yang akan ditanyakan kepada informan.

⁴¹ Ahmad Nizar Rangkuti, dkk, *Modul Metode Penelitian*, (Medan: Perdana Publishing, 2022), hlm.188

⁴² Gagah Daruhadi dan Pia Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian ", dalam *Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol.3, No.5, Agustus 2024, hlm. 5425

⁴³ Arfianti Wijaya, " 4 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif ", *Kompas*, 3 Desember 2023.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan teknik wawancara ini adalah mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kelapangan, membuat pedoman wawancara yang berkaitan penelitian ini, terjun langsung kelapangan, mewawancarai informan dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti kemudian mencatat hasil wawancara dan melakukan pengamatan.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik untuk menjamin keabsahan data penelitian yang lebih akurat, peneliti melakukan pengamatan secara fokus. Hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat yakni:

1. Ketekunan Pengamatan

Peneliti dapat meningkatkan ketekunan dalam bentuk pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau tidak, dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam.⁴⁴ Peneliti harus mampu menguraikan proses penemuan dan menelaah secara rinci. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus melakukan observasi secara tersamar, terus terang maupun secara tersembunyi.

⁴⁴ Arnild Augina Mekarisce, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Edisi 3, 2020, hlm. 150

Peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan agar data yang diperoleh lebih terjamin kebenarannya dan hasilnya juga akan memuaskan dan tidak ada keraguan sedikitpun.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikemukakan oleh Sirajuddin Saleh dalam bukunya bahwa Analisis Data pada Penelitian Kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁵ Menurut Burhan Bungin, mengemukakan bahwa teknik analisis data terbagi atas beberapa langkah yaitu *Data Reduction* (reduksi data), *Display Data* (penyajian data) dan *Conclusion Drawing and Verification* (kesimpulan dan verifikasi data). Adapun komponen-komponen teknik analisis data yaitu sebagai berikut:⁴⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

⁴⁵ Sirajuddin Saleh, *Analisa Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 73

⁴⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 156-158

2. Penyajian Data

Penyajian data setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teks yang bersifat naratif dengan menyajikan data maka akan mempermudah untuk di pahami.

3. Kesimpulan dan Vertifikasi Data

Penarikan kesimpulan ini awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat.

Sesuai dengan penjelasan di atas, analisis data dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan. Kemudian menarik data yang berhubungan dengan penelitian, kemudian gambaran tentang hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi yang diperoleh disusun secara sistematis, analisis yang dilakukan akan mempermudah peneliti untuk menyusun suatu kalimat yang mudah dipahami dan menjelaskan kesimpulan hasil dari penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Salambue

Pada awalnya, sekelompok masyarakat Batang Natal merantau ke sebuah desa di Angkola yang kemudian dikenal dengan nama desa Salambue. Saat itu, desa tersebut belum memiliki nama. Mereka berasal dari marga Nasution, Lubis, dan Siregar. Dalam proses pembentukan komunitas, mereka membangun kelompok adat yang terdiri dari Mora, Kahanggi, dan Anakboru. Marga Nasution menjadi bagian dari Mora, marga Lubis sebagai Kahanggi, dan marga Siregar sebagai Anakboru. Hingga saat ini, mayoritas masyarakat di desa Salambue berasal dari marga Nasution dan Lubis.

Setelah adat tersebut terbentuk, mereka sepakat untuk mengajukan permohonan kepada Raja Pijorkoling guna mendapatkan perumahan atau tempat tinggal. Dengan penuh kerendahan hati dan menjunjung tinggi hubungan harmonis antara masyarakat dan Raja Pijorkoling, permohonan mereka pun dikabulkan. Raja Pijorkoling memberikan tempat tinggal yang disebut "huta" serta lahan persawahan demi kesejahteraan masyarakat, yang terletak di pinggir sungai atau di bawah lereng gunung sebagai tempat tinggal pertama mereka.⁴⁷

Sekelompok masyarakat yang ingin berinteraksi dengan baik dengan komunitas lain namun juga memiliki kekhawatiran akan banjir, mengusulkan

⁴⁷ Syahrudin, Warga Desa Salambue, Wawancara (Salambue: Rabu, 9 April 2025, 15.30).

kepada Raja Pijorkoling agar mereka dapat pindah dari lokasi mereka yang sekarang. Raja Pijorkoling pun menyetujui permintaan tersebut dan memberikan “huta” di Desa Salambue, yang terletak sekitar 7 kilometer dari pusat kota Padangsidimpuan, sebagai tempat tinggal baru bagi mereka. Dengan demikian, Salambue menjadi tempat yang telah mengalami dua kali pemindahan.

Desa ini dinamakan Salambue karena pada masa itu, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani padi. Ketika musim panen tiba, padi yang ditanam oleh masyarakat mulai berbuah dengan melimpah. Padi yang sudah matang biasanya akan merunduk, dan dalam bahasa daerah, padi yang merunduk tersebut disebut “bue”. Keberhasilan panen ini membuat banyak orang datang berkunjung ke sawah dan mengucapkan selamat kepada para petani. “Salam” yang berarti selamat, menjadi bagian dari nama desa ini. Dengan begitu, nama Desa Salambue muncul dari ucapan selamat masyarakat atas padi yang telah menguning dan siap untuk dipanen.

2. Letak Geografis Desa Salambue

Desa Salambue merupakan bagian dari wilayah kecamatan Padangsidimpuan Tenggara dibawah naungan pemerintahan kota Padangsidimpuan. Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara memiliki luas wilayah \pm 244 hektar. Dengan luas wilayah tersebut, kecamatan Padangsidimpuan Tenggara memiliki 18 desa. Diantara nya adalah Desa Sihitang, Desa Pijorkoling, Desa Palopat Pijorkoling, Desa Salambue, Desa Purbatua, Desa Sigulang, Desa Manunggang Julu, Desa Goti, Desa Manegen,

Desa Huta Koje, Desa Huta Limbong, dan Desa Huta Padang, Desa Perkebunan Pijorkoling, Desa Labuhan Labo, Desa Huta Lombang, Desa Manunggang Jae, Desa Labuhan Rasoki, dan Desa Tarutung Baru.

Secara geografis batas-batas Desa Salambue adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Palopat Pijorkoling
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Purbatua
- c. Sebelah Barat : Berbatas dengan Desa Sigulang
- d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Sungai Ayumi

3. Kondisi Sarana Pendidikan di Desa Salambue

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Salambue adalah sebagai berikut:

- a. SMP Negeri 8 Padangsidimpuan Tenggara
- b. SD Negeri 200512 Kota Padangsidimpuan Tenggara
- c. SD Negeri 200501 Kota Padangsidimpuan Tenggara
- d. MDTA Ittihadul Falah Desa Salambue

4. Keadaan Penduduk Desa Salambue

Secara keseluruhan penduduk di Desa Salambue terdiri atas 825 KK dengan jumlah 3.105 jiwa penduduk. Namun penduduk di Desa Salambue memiliki jumlah penduduk yang terbagi dalam 3 lingkungan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah penduduk di Desa Salambue

No.	Lingkungan	Jumlah Jiwa
1.	I	1.211 Jiwa
2.	II	1.408 Jiwa
3.	III	486 Jiwa
Jumlah		3.105 Jiwa

Sumber Data: buku data penduduk Desa Salambue

Tabel 4.2
Mata pencaharian penduduk Desa Salambue

No.	Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1.	PNS/TNI/POLRI	200 Jiwa
2.	Tani	350 Jiwa
3.	Dagang	200 Jiwa
4.	Wiraswasta	450 Jiwa
5.	DLL	1.905 Jiwa

Tabel 4.3
Keadaan Orangtua Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Persenan(%)
1.	SD/Sederajat	10%
2.	SMP/Sederajat	5%
3.	SMA/Sederajat	35%
4.	Perguruan Tinggi	40%
Jumlah		90%

B. Deskripsi Data Penelitian

Desa Salambue merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Padangsidempuan Tenggara, kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa orang tua di Desa Salambue memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan akhlak bagi anak remajanya. Sebagian besar orang tua sudah berusaha memberikan contoh yang baik melalui sikap sopan santun, kedisiplinan, dan kebiasaan beribadah bersama di rumah. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti pengajian remaja, majelis taklim,

dan kegiatan sosial turut memperkuat pembinaan akhlak di lingkungan masyarakat.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ibu Latifa, beliau mengatakan:

“Saya selaku orangtua selalu berusaha mendampingi anak saya. Saya selalu mengajak anak saya untuk shalat. Dan tak lupa juga saya selalu mengingatkan anak saya untuk beradab baik sama orang dan selalu berkata jujur. Itu yang selalu saya nasehatkan pada anak saya.”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Salambue, dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam mensupport pendidikan akhlak remaja sudah mulai terlihat dan berjalan dengan baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Sebagian besar orang tua menyadari pentingnya pendidikan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter anak dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Orang tua di desa ini umumnya berusaha menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta rasa hormat kepada orang lain melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan Masyarakat.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak orang tua yang memberikan bimbingan langsung kepada anak-anak mereka, terutama dalam hal ibadah dan sopan santun. Misalnya, orang tua sering mengajak anak remajanya untuk melaksanakan salat berjamaah, mengikuti pengajian, serta membantu kegiatan sosial di desa. Kegiatan keagamaan seperti wirid remaja dan majelis taklim juga menjadi sarana pembinaan akhlak yang efektif. Melalui kegiatan tersebut, remaja tidak hanya belajar nilai-nilai moral dan keagamaan, tetapi juga

dilatih untuk bekerja sama, menghormati sesama, dan menghindari perilaku negative.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih ada sebagian orang tua yang belum mampu menjalankan perannya secara maksimal. Beberapa faktor penyebabnya antara lain kesibukan orang tua dalam bekerja, kurangnya waktu untuk berdialog dengan anak, dan minimnya pengetahuan tentang cara mendidik remaja di era digital. Akibatnya, sebagian remaja menjadi kurang mendapat pengawasan dan bimbingan, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan luar dan media sosial. Hal ini terlihat dari masih adanya remaja yang kurang disiplin, malas beribadah, dan terkadang menunjukkan sikap kurang sopan terhadap orang yang lebih tua.

Selain faktor internal keluarga, lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk akhlak remaja di Desa Salambue. Masyarakat yang religius dan memiliki rasa kebersamaan tinggi memberikan contoh positif bagi para remaja. Namun, pengaruh budaya luar dan kemajuan teknologi yang cepat turut membawa tantangan baru. Beberapa remaja lebih tertarik dengan aktivitas dunia maya dibandingkan berinteraksi secara langsung di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengawasan dan pendampingan orang tua sangat dibutuhkan agar remaja tetap dapat menyeleksi pengaruh positif dan negatif dari perkembangan zaman.

Orang tua yang aktif mendampingi dan memberi contoh cenderung memiliki anak dengan akhlak yang lebih baik dan sopan. Dengan demikian, dibutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak remaja agar nilai-nilai moral dan keagamaan dapat terus terjaga dalam kehidupan mereka sehari-hari.

C. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga di Desa Salambue

Pendidikan akhlak remaja merupakan proses pembentukan karakter dan moral anak baik itu sejak dini sampai dewasa agar mereka memiliki perilaku yang baik. Seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

a. Akhlak Kepada Allah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat di lapangan, bahwa bentuk pendidikan akhlak remaja di Desa Salambue di antaranya: remaja melakukan shalat lima waktu, ada juga remaja yang membaca Al-Qur'an di rumah, bahkan ada juga anak remaja yang sama sekali tidak melakukan shalat, selalu kelayapan di luar, merokok di mana-mana, dan tidak mau mendengarkan perkataan orang tua sendiri.⁴⁸

⁴⁸ *Observasi*, Di Desa Salambue, Hari Rabu, Tanggal 16 April 2025.



Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu

Latifah:

“Saya sebagai orangtua melihat kalau anak saya sudah memahami pentingnya berakhlak baik kepada Allah. Setiap pulang mondok anak saya tetap menjalankan kewajibannya yaitu shalat lima waktu dan mengaji. Bahkan setiap apa yang saya suruh, anak saya tidak pernah membantah saya.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan

saudari Aini:

“Menurut saya pendidikan akhlak yang khususnya akhlak kepada Allah masih kurang, karena anak remaja di sini masih sering meninggalkan shalat apalagi yang sekolahnya di umum, contohnya saya. Saya kadang shalat lima waktu tapi kadang masing bolong-bolong.”⁵⁰

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa remaja di

Desa Salambue tidak semuanya memiliki hubungan baik dengan Allah,

dengan kata lain akhlak kepada Allah masih kurang. Kebanyakan hanya

⁴⁹ Latifa, Orangtua, *Wawancara*, Pada Hari Kamis, Tanggal 17 April 2025, Desa Salambue

⁵⁰ Aini, Anak Remaja, *Wawancara*, Pada Hari Kamis, Tanggal 17 April 2025, Desa Salambue

remaja yang sekolah di pesantrenlah yang dominan tetap melaksanakan shalat lima waktu. Sementara remaja lainnya masih tertinggal.

b. Akhlak Kepada Manusia

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lihat di lapangan, sama halnya dengan akhlak kepada Allah bahwa remaja di Desa salambue tidak semuanya pandai menjalin hubungan dengan manusia di dekatnya. Maksudnya ada remaja yang tidak peduli tentang kondisi teman atau tetangganya. Terkadang remaja juga sering berkata kasar di depan orang lain tanpa ada rasa malu. Namun ada juga remaja yang suka membantu orang lain, menghargai pendapat orang lain.⁵¹



Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu

Ros:

“Saya berpendapat bahwa pendidikan anak remaja di Desa Salambue perlu ditingkatkan. Karena sebagian anak remaja masih ada yang tidak menghargai orangtua, kadang-kadang mereka berkata kotor di depan orangtua.”⁵²

⁵¹ Observasi, Di Desa Salambue, Hari Rabu, Tanggal 16 April 2025.

⁵² Ros, Orangtua, *Wawancara*, Pada Hari Jumat, 18 April 2025, Desa Salambue.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan saudari Nabila:

“Menurut saya dengan membantu orang lain sudah termasuk memiliki akhlak yang baik dengan manusia, saya sering membantu teman saya kalau lagi kesusahan. Walaupun terkadang kalau saya yang butuh bantuan tidak ada teman yang mau menolong.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan remaja dengan manusia tidak semuanya bagus. Namun masih ada remaja yang masih mau membantu orang lain. Hal tersebut mungkin faktor didikan orangtua juga. Tapi ada juga remaja yang tidak mendengarkan orangtua, sehingga menyebabkan akhlaknya buruk.

c. Akhlak Kepada Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat di lapangan bahwa remaja di Desa Salambue tingkat kepedulian nya terhadap sekitaran masih kurang. Remaja sekarang lebih cenderung bermain daripada ikut serta dalam kegiatan dilingkungan Desa Salambue. Yang peneliti amati tidak semua remaja yang ikut dalam kegiatan seperti NNB, gotong royong, wirid yasin, dan kegiatan lainnya. Hal itu dipengaruhi oleh gadget yang dimana remaja lebih cenderung main hp dibandingkan bergaul dengan lingkungan sekitar.⁵⁴

⁵³ Nabila, Anak Remaja, *Wawancara*, Pada Hari Jum'at, Tanggal 18 April 2025, Desa Salambue

⁵⁴ Observasi, Desa Salambue, Hari Rabu, Tanggal 16 2025.



Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu

Yanti:

“orangtua berpendapat bahwa anak remaja (NNB) di Desa Salambue ini sudah baik akhlaknya terhadap lingkungan. Yang dimana setiap ada acara mereka pasti ikut serta membantu contohnya: mendirikan taratak atau tenda, mencari buah pepaya untuk acara, mencuci beras dan lain sebagainya. Bahkan kalau ada kemalangan juga mereka yang menggali kubur. Dan selalu melakukan gotong royong.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan

saudara Dharma:

“Tidak semua anak remaja ikut serta dalam kegiatan disini, jadi sebagian anak remaja masih perlu ditingkatkan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa akhlak remaja terhadap lingkungan sudah baik walaupun tidak semua remaja yang ikut dalam kegiatan melestarikan desa Salambue.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak remaja di Desa Salambue sudah baik tapi masih perlu di tingkatkan. Masih ada remaja yang meninggalkan shalat, melawan

⁵⁵ Yanti, Orangtua, *Wawancara*, Pada Hari Sabtu, Tanggal 19 April 2025, Desa Salambue

⁵⁶ Dharma, Anak Remaja, *Wawancara*, Pada Hari Sabtu, Tanggal 19 April 2025, Desa Salambue

orang tua, berbohong, berkata kotor, mencaci orang lain, menggosip dan tidak peduli dengan orang lain. Maka dari itu masih perlu pengarahan agar akhlak remaja yang buruk dapat terarah ke akhlak yang baik sehingga menjadi contoh yang baik ke generasi yang akan datang.

2. Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam *Mensupport* Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga di Desa Salambue

Orang tua memiliki peran penting terhadap akhlak remaja. Keluarga terutama orang tua adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama terhadap remaja sebelum berinteraksi dengan lingkungan luar seperti sekolah dan masyarakat.

a. Mendampingi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Salambue, terlihat bahwa sebagian besar orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi pendidikan akhlak anak remajanya. Orang tua di desa ini umumnya memiliki kepedulian tinggi terhadap perilaku dan perkembangan moral anak-anak mereka. Hal ini tampak dari kebiasaan orang tua yang selalu menasihati anak agar menjaga sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, serta menjalankan ibadah dengan tekun. Pendampingan ini tidak hanya dilakukan secara langsung melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan sehari-hari, banyak orang tua yang aktif mengajak anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian remaja, dan acara keagamaan desa. Orang tua

berperan sebagai teladan, memberikan motivasi agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Misalnya, ketika waktu salat tiba, sebagian besar keluarga di Desa Salambue melaksanakan salat bersama di rumah atau di masjid. Kegiatan seperti ini menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kebiasaan ibadah serta menanamkan nilai religius pada remaja.



Namun, dari hasil pengamatan juga ditemukan bahwa tidak semua orang tua mampu mendampingi anaknya secara intensif. Sebagian orang tua sibuk bekerja di ladang atau berdagang sehingga waktu untuk berinteraksi dengan anak menjadi terbatas. Akibatnya, beberapa remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya atau menggunakan media sosial tanpa pengawasan yang cukup. Hal ini menyebabkan sebagian remaja menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, seperti terlambat melaksanakan salat, berbicara kurang sopan, atau kurang aktif dalam kegiatan keagamaan di desa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu orang tua remaja, yakni ibu Latifa mengatakan:

“Saya selaku orang tua selalu berusaha mendampingi anak saya. Setiap malam saya menyempatkan waktu untuk memeriksa tugas sekolahnya dan berdiskusi mengenai hal-hal yang ia pelajari. Saya percaya bahwa pendampingan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik.”⁵⁷

Serupa dengan hal yang dikatakan ibu Ros dalam wawancara, Ia mengatakan:

“Saya mendampingi anak dengan cara memberikan perhatian dan bimbingan setiap hari. Saya mengawasi penggunaan media sosialnya, membatasi waktu bermain, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepadanya. Menurut saya, pendampingan orang tua sangat penting untuk menjaga anak dari pengaruh negatif lingkungan.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Yanti juga mengatakan:

“Saya berusaha mendampingi anak sesuai kebutuhan. Tapi dalam hal pergaulan saya memberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Saya percaya pendampingan penting, namun orang tua juga harus memberi ruang agar anak belajar menghadapi masalah sendiri.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua remaja, yakni ibu Febri Tanjung mengatakan:

“Saya jarang mendampingi anak secara langsung karena saya percaya anak sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihannya. Saya hanya memberikan nasihat bila diperlukan. Saya khawatir jika terlalu banyak mendampingi justru membuat anak merasa dikekang dan tidak bebas dalam mengambil keputusan.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Maisaroh mengatakan:

“Terus terang, saya tidak terlalu banyak terlibat dalam kegiatan anak karena kesibukan pekerjaan. Saya lebih menyerahkan urusan

⁵⁷ Latifa, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁵⁸ Ros, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁵⁹ Yanti, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

⁶⁰ Febri Tanjung, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Senin, Desa Salambue

pendidikan kepada ibu dan guru di sekolah. Menurut saya, anak juga perlu belajar mandiri tanpa terlalu banyak campur tangan orang tua agar ia bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan dengan seorang remaja, yakni saudara Fikri mengatakan:

“iya, orang tua selalu berusaha mendampingi saya kak, terutama dalam hal akhlak dan ibadah. Saya rasa dengan pendampingan mereka, membuat saya lebih tenang dan terarah, sehingga saya bisa jaga pergaulan saya pergaulan kak.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Aini, mengatakan:

“iya kak, orang tua saya sangat mendampingi saya, terutama dalam hal pendidikan. Ibu sama ayah sering memberikan nasihat tentang kehidupan. Jadi saya merasa didukunglah sama orangtua saya kak. makanya saya lebih semangat dalam belajar dan berusaha selalu berperilaku baik.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Nabila, mengatakan:

“gak terlalu kak. Karna orang tua saya sibuk bekerja, jadi saya lebih sering mengurus diri sendiri. bercerita sama orangtua pun jarang kak. Tapi saya yakin orang tua saya punya cara sendiri untuk membimbing saya sehingga jadi mandiri kak.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Dharma, mengatakan:

“Menurut saya, orang tua saya kurang mendampingi. Mereka lebih sering memberi perintah daripada berdiskusi. Saya jadi merasa kurang didengar. Kadang saya ingin orang tua lebih terbuka dan mau memahami pandangan saya sebagai remaja, bukan hanya menuntut saya mengikuti kemauan mereka.”⁶⁵

⁶¹ Maisaroh, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

⁶² Fikri, Remaja, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁶³ Aini, Remaja, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁶⁴ Nabila, Remaja, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

⁶⁵ Dharma, Remaja, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Shifa, mengatakan:

“Orang tua saya mendampingi. Apalagi saat saya membutuhkan bantuan, orang tua saya selalu siap membantu, tapi kadang mereka memberi saya kebebasan untuk belajar sendiri. Saya rasa itu baik, karena saya bisa belajar mandiri, meskipun kadang saya berharap mereka lebih sering meluangkan waktu bersama saya.”⁶⁶

Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Salambue, diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari mereka berperan aktif dalam mendampingi pendidikan akhlak anak remajanya. Orang tua menyadari pentingnya memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga ucapan, melatih anak untuk disiplin, serta membimbing mereka agar rajin beribadah dan menghormati sesama. Orang tua juga berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan anak, memberikan nasihat, serta mengawasi pergaulan remaja agar tidak terjerumus pada pengaruh negatif dari lingkungan luar. Mereka menilai bahwa pendidikan akhlak tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi juga harus dibentuk dan dipraktikkan di lingkungan keluarga.

Sementara itu, hasil wawancara dengan para remaja menunjukkan bahwa sebagian merasa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup dari orang tua mereka. Para remaja mengakui bahwa nasihat dan keteladanan orang tua membantu mereka memahami mana yang baik dan buruk dalam bertindak. Namun, ada juga beberapa remaja yang mengaku

⁶⁶ Shifa, Remaja, *Wawancara*, Hari Senin, Desa Salambue

bahwa orang tua mereka kurang memiliki waktu untuk mendampingi karena kesibukan bekerja. Meskipun demikian, remaja di Desa Salambue umumnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, religiusitas, dan rasa hormat kepada orang tua berkat pengaruh kuat dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di desa.

b. Menjalin komunikasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Salambue, terlihat bahwa sebagian besar orang tua berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan anak remajanya dalam mendukung pendidikan akhlak. Orang tua di desa ini umumnya memahami bahwa komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang merupakan kunci utama dalam membimbing anak agar memiliki perilaku yang baik. Melalui percakapan sehari-hari, orang tua memberikan nasihat, mengingatkan anak tentang pentingnya sopan santun, kejujuran, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi yang terjalin dengan baik membuat remaja merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang mereka hadapi.



Dalam kegiatan sehari-hari, komunikasi antara orang tua dan remaja sering terjadi secara alami, baik saat makan bersama, bekerja di rumah, maupun ketika mengikuti kegiatan keagamaan. Orang tua tidak hanya berbicara satu arah, tetapi juga berusaha mendengarkan pendapat dan keluhan anak. Cara ini menciptakan hubungan yang harmonis dan menumbuhkan kepercayaan antara anak dan orang tua. Melalui komunikasi yang intens, orang tua dapat lebih mudah mengarahkan anak untuk menjauhi pergaulan negatif serta menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak semua keluarga memiliki pola komunikasi yang efektif. Beberapa orang tua masih jarang berdialog secara terbuka dengan anaknya. Kesibukan dalam pekerjaan serta pengaruh teknologi membuat sebagian remaja lebih sering berkomunikasi dengan teman sebaya melalui media sosial daripada dengan orang tua. Kondisi ini menyebabkan kurangnya kedekatan emosional dan pengawasan dalam pembentukan akhlak remaja. Oleh karena itu, penting bagi orang tua di Desa Salambue untuk terus meningkatkan kualitas komunikasi dalam keluarga agar pendidikan akhlak anak dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di lapangan dengan orang tua remaja, yakni ibu Latifa mengatakan:

“kalau soal komunikasi, saya selalu berusaha menjalin komunikasi terbuka dengan anak saya. Saya berusaha menjadi pendengar yang baik agar anak merasa nyaman dan tidak sungkan bercerita. Dengan

menanyakan beberapa kegiatan yang udah dilakuinnya, hubungan kami menjadi lebih dekat dan anak saya lebih terbuka sama saya.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ros, mengatakana:

“Saya menjalin komunikasi dengan anak melalui dialog dua arah. Saya tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga mendengarkan pendapatnya. Saya berusaha memahami sudut pandangnya, terutama dalam hal pergaulan dan pendidikan. Dengan begitu, anak merasa dihargai dan lebih mudah diajak berdiskusi.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Yanti, mengatakan:

“Saya berusaha menjalin komunikasi melalui kegiatan bersama, seperti memasak atau menonton televisi. Dalam suasana santai seperti itu, anak lebih terbuka untuk berbicara. Saya juga memanfaatkan momen tersebut untuk menyampaikan nilai-nilai positif tanpa terkesan menggurui.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Maisaroh, mengatakan:

“Saya berusaha menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter anak remaja sekarang. Saya mengikuti topik yang sedang ia sukai, termasuk media sosial, agar tidak ada jarak di antara kami. Dengan begitu, ia lebih terbuka dan mudah diajak berdiskusi.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Febri mengatakan:

“Saya menjalin komunikasi dengan anak melalui pendekatan emosional dan nilai-nilai agama. Saya berusaha menjadi tempat curhat yang aman baginya. Saya juga menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap percakapan agar anak memiliki dasar moral yang kuat.”⁷¹

⁶⁷ Latifa, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁶⁸ Ros, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁶⁹ Yanti, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

⁷⁰ Maisaroh, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

⁷¹ Febri Tanjung, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Senin, Desa Salambue

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan remaja, yakni saudara Fikri, mengatakan:

“Ya, orang tua saya menjalin komunikasi dengan baik. Mereka sering mengajak saya berbicara tentang kegiatan sehari-hari, pelajaran di sekolah, maupun hal-hal pribadi. Saya merasa dihargai dan diperhatikan karena orang tua mau mendengarkan pendapat saya tanpa menghakimi.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Aini mengatakan:

“Saya merasa komunikasi dengan orang tua cukup terbuka. Kami saling berbagi cerita dan mereka selalu memberikan nasihat dengan cara yang lembut. Saya juga bisa menyampaikan pendapat tanpa takut dimarahi. Itu membuat saya merasa nyaman di rumah.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Nabila, mengatakan:

“Ya, orang tua saya cukup sering berbicara dengan saya, terutama untuk memberikan arahan dan dukungan moral. Mereka tidak hanya menegur ketika saya salah, tapi juga memberi motivasi agar saya lebih semangat belajar dan berperilaku baik.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Dharma, mengatakan:

“Menurut saya, komunikasi dengan orang tua masih kurang terbuka. Saya sering merasa sungkan untuk menceritakan masalah pribadi karena takut disalahpahami. Kadang orang tua langsung menasihati tanpa mendengarkan penjelasan saya terlebih dahulu.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Shifa, mengatakan:

“Ya, orang tua saya menjalin komunikasi dengan cara yang menyesuaikan. Kadang mereka menghubungi saya lewat pesan singkat atau media sosial jika saya sedang di luar rumah. Cara

⁷² Fikri, Remaja, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁷³ Aini, Remaja, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁷⁴ Nabila, Remaja, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

⁷⁵ Dharma, Remaja, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

seperti itu membuat saya merasa diperhatikan dan tetap dekat dengan keluarga.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan di Desa Salambue, diperoleh keterangan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak remaja menjadi hal penting dalam mendukung pembinaan akhlak. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa mereka selalu berusaha berbicara dengan anak secara terbuka, memberikan nasihat dengan cara yang lembut, serta mendengarkan setiap keluhan atau masalah yang dihadapi anak. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun kepada anak. Beberapa orang tua juga menjelaskan bahwa mereka sering mengingatkan anak untuk menjaga pergaulan, menghormati orang tua, serta melaksanakan ibadah tepat waktu.

Namun, sebagian kecil orang tua mengakui bahwa komunikasi dengan anak remaja terkadang kurang terjalin dengan baik karena kesibukan bekerja atau perbedaan cara pandang antara generasi tua dan muda. Kondisi ini membuat beberapa anak menjadi lebih tertutup dan sulit diarahkan. Meski demikian, orang tua tetap berusaha memperbaiki pola komunikasi dengan cara meluangkan waktu berbincang bersama, makan bersama di rumah, atau mengikuti kegiatan keagamaan keluarga. Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak di Desa Salambue berperan besar dalam membentuk akhlak remaja yang baik, religius, dan berperilaku sopan di lingkungan masyarakat.

⁷⁶ Shifa, Remaja, *Wawancara*, Hari Senin, Desa Salambue

c. Memberi kesempatan

Berdasarkan hasil observasi di Desa Salambue, terlihat bahwa sebagian besar orang tua telah berupaya memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan pendidikan akhlak mereka. Orang tua tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral melalui nasihat, tetapi juga memberi ruang bagi remaja untuk belajar dan menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua memberi kepercayaan kepada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, membantu sesama di lingkungan sekitar, serta membiasakan sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan memberi kesempatan tersebut, orang tua berharap remaja dapat belajar bertanggung jawab dan memahami pentingnya berakhlak baik secara mandiri.



Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa bentuk pemberian kesempatan ini dilakukan melalui pendekatan yang terbuka dan komunikatif. Orang tua di Desa Salambue cenderung mendengarkan pendapat anak, memberikan kebebasan dalam memilih kegiatan positif, serta mengarahkan mereka ketika terjadi kesalahan dengan cara yang lembut

dan mendidik. Pola hubungan yang demikian menciptakan suasana harmonis di dalam keluarga, sehingga proses pendidikan akhlak berjalan lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai pendukung yang memberikan ruang tumbuh bagi remaja untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dilapangan dengan orang tua remaja yakni ibu Latifa, mengatakan:

“Ya, saya selalu memberi kesempatan kepada anak saya untuk berpendapat dan mengambil keputusan sendiri. Saya percaya hal itu penting untuk melatih tanggung jawab dan kemandiriannya.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ros, mengatakan:

“Saya berusaha memberikan ruang bagi anak saya untuk mengekspresikan dirinya, baik dalam memilih teman, kegiatan, maupun hobi. Namun, saya tetap mengawasi agar tidak keluar dari batas yang wajar.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Yanti, mengatakan:

“Saya memberi kesempatan kepada anak saya untuk menyampaikan pendapat setiap kali kami berdiskusi, karena saya ingin ia merasa dihargai dan didengarkan di dalam keluarga.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu maisaroh, mengatakan:

“Saya lebih suka anak mengikuti arahan saya, karena saya ingin memastikan ia berada di jalan yang aman dan tidak terpengaruh hal-hal negative.”⁸⁰

⁷⁷ Latifa, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁷⁸ Ros, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁷⁹ Yanti, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

⁸⁰ Maisaroh, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Febri

Tanjung, mengatakan:

“Ya, saya memberi kesempatan kepada anak saya untuk mencoba hal-hal baru selama masih positif. Saya hanya memberikan arahan agar ia tetap berada di jalur yang benar.”⁸¹

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan remaja yakni saudara Fikri, mengatakan:

“Ya, orang tua saya selalu memberi kesempatan kepada saya untuk berpendapat dan menentukan pilihan sendiri, terutama dalam hal sekolah dan kegiatan yang saya sukai.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Aini, mengatakan:

“Orang tua saya memberikan ruang bagi saya untuk mencoba hal-hal baru, selama hal itu bermanfaat dan tidak melanggar aturan keluarga.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Nabila, mengatakan:

“Saya merasa orang tua cukup terbuka. Mereka mau mendengarkan pendapat saya dan tidak langsung menolak apa yang saya inginkan.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Dharma, mengatakan:

“Orang tua saya memberi kepercayaan kepada saya untuk mengambil keputusan sendiri, tetapi tetap memberikan nasihat agar saya tidak salah langkah.”⁸⁵

⁸¹ Febri Tanjung, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Senin, Desa Salambue

⁸² Fikri, Remaja, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁸³ Aini, Remaja, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁸⁴ Nabila, Remaja, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

⁸⁵ Dharma, Remaja, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Shifa, mengatakan:

“Saya selalu diberi kesempatan untuk berbicara atau menentukan pilihan sendiri, karena orang tua saya akan selalu mendukung pilihan saya selagi pilihan itu baik.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Salambue, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar orang tua berusaha memberi kesempatan kepada remaja untuk belajar dan mengembangkan pendidikan akhlaknya. Mereka menyadari pentingnya memberi ruang bagi anak untuk berproses dalam memahami nilai-nilai kebaikan, seperti sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa mereka tidak selalu mengekang anak, tetapi lebih banyak mengarahkan dan memberi kebebasan dalam batas yang positif. Misalnya, remaja diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masjid, bergotong royong di lingkungan, atau membantu tetangga, sehingga mereka belajar mengamalkan akhlak dalam kehidupan nyata.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua di Desa Salambue berusaha menjadi teladan dalam memberikan kesempatan pendidikan akhlak. Mereka tidak hanya memberi perintah, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam berperilaku baik dan bertanggung jawab. Ada pula orang tua yang menuturkan bahwa ketika anak melakukan kesalahan, mereka lebih memilih berdialog dan memberikan nasihat dengan lembut agar anak memahami akibat dari perbuatannya. Dengan cara ini,

⁸⁶ Shifa, Remaja, *Wawancara*, Hari Senin, Desa Salambue

remaja merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menerima bimbingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian kesempatan yang disertai dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat memperkuat pendidikan akhlak remaja di Desa Salambue.

d. Mengawasi

Berdasarkan hasil observasi di Desa Salambue, tampak bahwa orang tua berperan penting dalam mengawasi pendidikan akhlak remaja. Pengawasan dilakukan dengan cara memperhatikan perilaku dan pergaulan anak di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di luar rumah. Orang tua berusaha memastikan agar remaja berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki pengaruh positif serta tidak terlibat dalam hal-hal yang dapat merusak akhlak. Selain itu, orang tua juga memantau kegiatan anak sehari-hari, seperti waktu belajar, ibadah, dan tanggung jawab di rumah. Dengan pengawasan yang konsisten, mereka berupaya menjaga agar remaja tetap berada pada jalur yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Salambue bersifat bijaksana dan penuh perhatian. Mereka tidak hanya menegur ketika anak berbuat salah, tetapi juga memberikan nasihat dan contoh nyata dalam bersikap. Orang tua berupaya menjadi panutan dalam hal kejujuran, kesopanan, dan rasa hormat terhadap sesama. Dengan pendekatan yang lembut namun tegas, pengawasan tersebut tidak menimbulkan jarak antara orang tua dan anak, melainkan menumbuhkan rasa saling percaya dan menghormati. Hal ini

menjadikan proses pendidikan akhlak di lingkungan keluarga berjalan lebih efektif dan membentuk remaja yang berkepribadian baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan dengan orang tua remaja yakni ibu Latifa, mengatakan:

“Ya, saya selalu mengawasi anak dalam berbagai aspek kehidupannya, terutama dalam penggunaan media sosial dan pergaulannya. Saya berusaha memastikan agar anak tidak terpengaruh hal-hal negatif dari luar. Pengawasan saya lakukan dengan cara yang lembut, tanpa mengekang, agar anak tetap merasa nyaman dan terbuka kepada saya.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Ros, mengatakan:

“Saya tidak terlalu mengawasi anak secara ketat karena saya ingin ia belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Saya hanya memberikan batasan umum dan mempercayainya untuk mengambil keputusan. Menurut saya, pengawasan yang terlalu berlebihan bisa membuat anak merasa terkekang dan tidak mandiri.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Yanti, mengatakan:

“Tentu saja saya mengawasi anak, baik di rumah maupun di lingkungan pergaulannya. Saya ingin memastikan ia tumbuh dalam lingkungan yang baik dan berakhlak. Saya juga berkomunikasi dengan guru di sekolah untuk mengetahui perkembangan akademik dan perilakunya. Bagi saya, pengawasan orang tua merupakan bentuk tanggung jawab dan kasih sayang.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Maisaroh, mengatakan:

“Saya tidak terlalu sering mengawasi anak karena saya percaya ia sudah cukup dewasa untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Saya hanya menegur jika ada perilaku yang tidak sesuai. Saya ingin

⁸⁷ Latifa, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁸⁸ Ros, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁸⁹ Yanti, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

memberikan kepercayaan agar anak bisa belajar mengatur dirinya sendiri tanpa merasa selalu diawasi.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Febri Tanjung, mengatakan:

“Saya tetap mengawasi anak, tetapi tidak secara berlebihan. Saya berusaha menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan dan pengawasan. Dalam hal-hal penting seperti pendidikan, pergaulan, dan penggunaan gadget, saya tetap memperhatikan dengan ketat. Namun, untuk hal-hal pribadi, saya memberi ruang agar anak bisa belajar mengambil keputusan sendiri.”⁹¹

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan remaja, yakni saudari Fikri mengatakan:

“Tidak selalu. Orang tua saya cukup sibuk, jadi saya lebih sering mengatur diri sendiri. Mereka percaya saya bisa menjaga diri tanpa perlu diawasi terus-menerus. Kadang saya merasa lebih bebas, tetapi di sisi lain saya juga berharap mereka sedikit lebih memperhatikan kegiatan saya.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Aini, mengatakan:

“Ya, orang tua saya selalu mengawasi saya, terutama dalam hal pergaulan dan penggunaan media sosial. Mereka sering menanyakan dengan siapa saya pergi dan apa yang saya lakukan di luar rumah. Meskipun terkadang terasa sedikit membatasi, saya memahami bahwa pengawasan itu dilakukan demi kebaikan saya agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Nabila, mengatakan:

“Orang tua saya mengawasi, tetapi tidak secara berlebihan. Mereka memberi saya kebebasan dengan batasan tertentu. Jika saya melakukan sesuatu yang penting, seperti pergi bersama teman atau

⁹⁰ Maisaroh, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

⁹¹ Febri Tanjung, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Senin, Desa Salambue

⁹² Fikri, Remaja, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁹³ Aini, Remaja, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

menggunakan media sosial, mereka tetap memantau. Saya merasa cara mereka sudah cukup seimbang antara memberi kepercayaan dan tetap menjaga saya.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Dharma, mengatakan:

“Tidak, orang tua saya jarang mengawasi saya. Mereka memberi kebebasan penuh untuk mengatur waktu belajar, bermain, dan bergaul. Kadang saya senang karena merasa dipercaya, tapi di sisi lain saya juga merasa kurang diarahkan. Menurut saya, pengawasan tetap diperlukan agar saya tidak salah langkah.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudari Shifa, mengatakan:

“Iya, orang tua saya cukup ketat dalam mengawasi. Setiap kali saya pergi, mereka selalu meminta izin dan memastikan tujuan saya jelas. Saya merasa aman karena perhatian mereka membuat saya lebih berhati-hati dalam bertindak. Pengawasan tersebut menurut saya penting agar saya tidak salah dalam memilih teman dan kegiatan.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Salambue, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar orang tua sangat memperhatikan pengawasan terhadap pendidikan akhlak remaja. Mereka menyadari bahwa masa remaja adalah masa yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga diperlukan pengawasan yang penuh perhatian namun tidak mengekang. Para orang tua mengaku selalu memantau pergaulan anak, memberikan nasihat ketika diperlukan, serta mengingatkan mereka agar selalu menjaga sikap dan tutur kata. Selain itu, mereka juga berusaha mengarahkan anak untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial agar

⁹⁴ Nabila, Remaja, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

⁹⁵ Dharma, Remaja, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

⁹⁶ Shifa, Remaja, *Wawancara*, Hari Senin, Desa Salambue

terbiasa melakukan hal-hal positif yang memperkuat nilai akhlak dalam diri mereka.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan orang tua di Desa Salambue didasari oleh rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Mereka tidak hanya menegur ketika anak berbuat salah, tetapi juga memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari. Beberapa orang tua menuturkan bahwa mereka lebih memilih pendekatan komunikasi yang lembut agar anak merasa dihargai dan mau terbuka dalam bercerita. Dengan cara tersebut, hubungan antara orang tua dan remaja menjadi lebih harmonis, sehingga pengawasan terhadap pendidikan akhlak dapat berjalan efektif tanpa menimbulkan rasa tertekan pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di Desa Salambue telah berperan penting dalam menjaga dan membimbing perkembangan akhlak remaja di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

e. Mendorong dan Memberi Motivasi

Berdasarkan hasil observasi di Desa Salambue, terlihat bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendorong dan memberikan motivasi kepada remaja terkait pendidikan akhlak. Banyak orang tua berusaha menanamkan semangat kepada anak agar senantiasa berperilaku baik, jujur, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk dorongan ini tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata dalam bersikap dan bertutur kata. Orang tua di Desa Salambue menyadari bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dibentuk hanya dengan kata-kata, melainkan

juga dengan keteladanan yang konsisten dari mereka sebagai panutan utama di dalam keluarga.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua secara aktif memberikan motivasi kepada anak agar terus memperdalam nilai-nilai agama dan moral. Mereka mendorong remaja untuk rajin mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian, salat berjamaah, dan gotong royong di lingkungan sekitar. Dengan cara tersebut, orang tua berharap anak mampu membedakan perbuatan baik dan buruk serta memiliki kepekaan sosial terhadap sesama. Beberapa orang tua juga memberikan penghargaan atau pujian ketika anak menunjukkan perilaku terpuji, sebagai bentuk apresiasi agar remaja semakin termotivasi untuk berakhlak baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dilapangan dengan orang tua remaja, yakni ibu Latifa, mengatakan:

“Ya, saya selalu berusaha memotivasi anak saya agar semangat belajar dan memiliki akhlak yang baik. Saya sering memberikan nasihat serta contoh yang positif dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Ros, mengatakan:

“Saya selalu memotivasi anak saya, terutama ketika ia menghadapi kesulitan. Saya menasihati agar ia tidak mudah menyerah dan tetap berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Yanti mengatakan:

“Ya, saya selalu berusaha memotivasi anak saya setiap hari. Saya memberikan dorongan agar ia rajin belajar, beribadah tepat waktu,

⁹⁷ Latifa, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

⁹⁸ Ros, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

dan bergaul dengan teman-teman yang baik. Menurut saya, motivasi dari orang tua sangat penting agar anak memiliki semangat dan arah hidup yang jelas.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Maisaroh, mengatakan:

“Sejujurnya, saya tidak selalu sempat memberikan motivasi karena kesibukan bekerja. Kadang saya hanya menasihati jika anak mulai terlihat malas atau menghadapi masalah.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Febri Tanjung, mengatakan:

“Saya selalu memberikan motivasi kepada anak, terutama dalam hal pendidikan dan akhlak. Saya sering mengingatkannya untuk tidak mudah menyerah dan selalu berusaha menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab. Dengan cara itu, saya berharap ia tumbuh menjadi remaja yang berakhlak baik.”¹⁰¹

Adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dilapangan dengan remaja, yakni saudara Fikri mengatakan:

“Ya, orang tua saya sering memberikan motivasi, terutama ketika saya merasa malas belajar. Mereka selalu mengatakan bahwa pendidikan adalah bekal penting untuk masa depan. Hal itu membuat saya semangat kembali untuk belajar.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Aini, mengatakan:

“Ya, orang tua saya memberi motivasi dalam bentuk dukungan dan pujian ketika saya berhasil melakukan sesuatu. Itu membuat saya merasa dihargai dan ingin terus berprestasi.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Nabila, mengatakan:

“Iya, motivasi dari orang tua biasanya berupa dorongan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri. Mereka mengingatkan saya agar tidak hanya bergantung pada orang lain.”¹⁰⁴

⁹⁹ Yanti, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

¹⁰⁰ Maisaroh, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

¹⁰¹ Febri Tanjung, Orang Tua, *Wawancara*, Hari Senin, Desa Salambue

¹⁰² Fikri, Remaja, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

¹⁰³ Aini, Remaja, *Wawancara*, Hari Sabtu, Desa Salambue

¹⁰⁴ Nabila, Remaja, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara Dharma, mengatakan:

“Tidak, saya merasa orang tua saya kurang terbuka untuk berdiskusi tentang hal-hal yang bisa memotivasi saya. Mereka lebih memilih diam atau membiarkan saya menghadapi masalah sendiri.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Shifa, mengatakan:

“Ya, mereka memberi motivasi dengan cara berbicara dari hati ke hati. Biasanya ketika saya sedang kecewa atau gagal, mereka selalu menenangkan dan menguatkan saya untuk mencoba lagi.”¹⁰⁶

Hal ini dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Febri Tanjung:

“Saya setiap harinya selalu mengawasi anak saya, Ketika anak saya ingin main saya selalu bertanya kemana dan dengan siapa dia main. Saya juga selalu mengingatkan anak saya untuk shalat. Pernah juga saya melihat anak saya selalu murung di kamar kemudian saya menanyakannya, lalu anak saya menceritakan masalahnya.”¹⁰⁷

Adapun wawancara dengan ibu latifa mengatakan:

“Saya selalu mengamati teman-teman yang dikelilingi oleh anak-anak, lokasi mereka bermain, serta aktivitas yang mereka lakukan di luar rumah. Kami sebagai orangtua tetap menjaga agar mengetahui siapa saja teman bermain anak-anak kami dan apa yang mereka lakukan saat berkumpul. Kami juga selalu bertanya kepada mereka jika pulang terlambat, dan keesokan harinya, saya langsung memberikan nasihat dan arahan agar anak tersebut tidak mengulangi tindakan yang sama.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Salambue, diketahui bahwa mereka memiliki peran besar dalam mendorong dan memberikan motivasi kepada remaja untuk meningkatkan pendidikan akhlak. Para orang tua menyampaikan bahwa mereka selalu berusaha menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab,

¹⁰⁵ Dharma, Remaja, *Wawancara*, Hari Minggu, Desa Salambue

¹⁰⁶ Shifa, Remaja, *Wawancara*, Hari Senin, Desa Salambue

¹⁰⁷ Febri Tanjung, Orangtua, *Wawancara*, Hari Minggu, Tanggal 20 April 2025, Desa Salambue

dan sopan santun melalui nasihat dan teladan yang baik. Mereka juga sering memberikan dorongan agar anak tetap semangat dalam menjalankan ibadah, belajar, serta berbuat baik kepada orang lain. Selain itu, sebagian orang tua menuturkan bahwa motivasi diberikan bukan hanya dengan kata-kata, tetapi juga melalui perhatian dan dukungan dalam kegiatan positif yang diikuti anak, seperti pengajian atau kegiatan sosial di masyarakat.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa orang tua di Desa Salambue memberikan motivasi dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang agar remaja tidak merasa tertekan. Mereka memilih untuk berdialog dan memberikan nasihat saat anak menghadapi kesulitan, sehingga anak merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menerima arahan. Beberapa orang tua juga mengatakan bahwa mereka memberikan pujian atau penghargaan kecil saat anak menunjukkan perilaku baik sebagai bentuk dorongan agar terus mempertahankan akhlak terpuji. Melalui sikap mendorong dan memotivasi ini, orang tua di Desa Salambue berupaya menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan mendukung tumbuhnya remaja yang berkarakter baik serta berakhlak mulia.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan tentang peran orang tua, maka untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja, ada beberapa hal yang orang tua lakukan yaitu:

1) Memberikan Keteladanan yang Baik

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat dilapangan bahwa orang tua di Desa Salambue ada yang sudah memberikan keteladanan yang baik kepada remajanya. Dengan mengajak anak untuk shalat magrib ke mesjid. Dengan begitu anak menjadi terbiasa shalat ke mesjid tanpa suruhan orangtuanya. Ada juga orangtua yang hanya mengingatkan anaknya shalat sementara dia tidak shalat.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara tentang bagaimana peran orangtua ketika menyuruh shalat, saudara Fikri mengatakan:

“Orangtua saya berperan baik kepada saya, dari kecil saya selalu diajak untuk shalat sehingga saya menjadi terbiasa shalat ke mesjid tanpa suruhan orangtua lagi.”¹⁰⁹

Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa orangtua Fikri selalu mengajaknya untuk shalat sehingga Fikri menjadi terbiasa tanpa suruhan orangtuanya lagi. Berbeda dengan saudara Andre mengatakan:

“Orangtua saya hanya mengingatkan saya shalat, ketika saya tidak shalat pun orangtua saya tidak marah. Tidak pernah menghukum saya ketika saya tidak shalat.”¹¹⁰

Orangtua menjadi teladan yang baik terhadap anak. Bagaimana akhlak orangtua maka begitu juga akhlak anaknya. Sehingga orang harus senantiasa memberi contoh yang baik kepada anak supaya anak bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada bapak Hanafi selaku orangtua mengatakan:

¹⁰⁸ Observasi, Desa Salambue, Pada Hari Rabu, Tanggal 16 April 2025.

¹⁰⁹ Fikri, Anak Remaja, *Wawancara*, Pada Hari Rabu, Tanggal 23 April 2025.

¹¹⁰ Andre, Anak Remaja, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, Tanggal 22 April 2025.

Peran orangtua sangatlah penting, terkhusus bagi seorang ayah sebagai kepala keluarga, harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya dan selalu berusaha memberikan teladan yang baik pula, baik itu dari perkataan, perbuatan, dan tingkah laku karena sebagian besar sifat dan tingkah laku anak itu di ambil dari tingkah laku ayahnya. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik itu dari penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan kepribadian dirinya. Sering kali seorang ayah tidak sengaja mengambil sikap yang tidak baik terhadap anaknya, maka anakpun melihat dan menerima sikap orang tuanya dan menjadikan contoh dan suatu pola untuk kepribadiannya.¹¹¹

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam keluarga, ayah juga merupakan peranan utama dalam menentukan dasar-dasar akhlak anaknya, cerminan akhlak anak itu tergantung dari cerminan ayahnya, baik itu dari perbuatan, perkataan dan tingkah laku, maka tidak heran ketika seorang anak melakukan perbuatan yang salah itu tergantung dari pendidikan yang didapatkan dari ayahnya, begitupun sebaliknya ketika anak itu melakukan perbuatan yang baik maka pendidikan yang di dapatkan dari keluargapun baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara yang dengan ibu Latifa:

“saya sebagai ibu mengajarkan anak saya untuk selalu berkata jujur dan menghormati orang lain, pernah dulu anak saya mendapatkan kembalian lebih saat membeli ke warung kemudian saya menyuruhnya untuk mengembalikan lebih uang tersebut karena uang itu bukan hak kita, lalu anak saya pergi mengembalikannya. Dari situ anak saya bisa belajar bahwa kita harus jujur dan tidak mengambil hak orang lain. Saya berharap anak saya berakhlak yang baik dan tidak menyimpang maka dari situ saya menyekolahkan anak saya ke pesantren agar terjaga.”¹¹²

¹¹¹ Hanafi, Orangtua, *Wawancara*, Pada Hari Minggu, Tanggal 20 April 2025.

¹¹² Latifah, Orangtua, *Wawancara*, Pada Hari Kami, Tanggal 17 April 2025, Desa Salambue.

Berdasarkan pemahaman ibu Latifa, agar anaknya memiliki keteladanan yang baik maka dia harus mencontohkan akhlak yg baik kepada anak nya tersebut. Tidak hanya itu, dia juga menyekolahkan anaknya kepesantren agar lebih baik dan mendapatkan wawasan yang luas.

Begitu juga wawancara dengan Saudari Aini:

“Orangtua saya mendidik saya dengan baik, dia menyuruh saya untuk selalu berkata jujur dan terbuka dengan nya. Pernah dulu saya berbohong izin main untuk ngerjain tugas tapi sebenarnya tidak, maka dari situ orangtua saya sangat marah kepada saya dan langsung menasehati saya.”¹¹³

Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengoptimalkan peran orangtua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja maka orang tua harus memberikan keteladanan yang baik kepada anak remaja. Orang Tua memberikan contoh yang tidak baik, orangtua juga telah menerapkan sikap yang baik kepada anak remaja. Misalnya ketika orangtua menyuruh anak untuk shalat maka dari situ orangtua juga harus shalat.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua berusaha menjadi contoh teladan di dalam keluarganya. Dimana Orang tua mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dan ada yang mengerjakan sholat dirumah, kemudian orangtua menasehati remaja perempuannya untuk berhijab. Karena hijab adalah kewajiban perempuan untuk menutupi auratnya. Dan ada orangtua lebih

¹¹³ Aini, Anak Remaja, *Wawancara*, Pada Hari Kamis 17 April 2025, Desa Salambue.

memilih memasukkan anaknya ke sekolah tingkat agama, karena harapan mereka sebagai orang tua agar anak-anaknya tidak minim dalam ilmu agama dan anak-anaknya memiliki akhlakul karimah.

2) Membangun Komunikasi Terbuka

Membangun komunikasi dengan anak adalah langkah penting dalam membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis anak dan memahami diri sendiri. Berdasarkan observasi yang peneliti lihat bahwa ada orangtua yang sudah membangun komunikasi dengan anak remajanya dengan mendengarkan dan memberikan solusi kepada anaknya. Ketika anak pulang sekolah orangtua sering menanyakan bagaimana tentang sekolahnya¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ros selaku orangtua dari anak remaja mengatakan:

“Saya memberikan kesempatan kepada anak saya untuk bercerita kepada saya. Dan terkadang ketika saya melihat raut wajah yang tidak bagus saya langsung menanyakan masalah nya dan memberikan solusi kepada anak.”¹¹⁵

Begitu juga hasil wawancara dengan ibu Yanti mengatakan:

“Saya berusaha untuk mendengarkan anak saya dengan sabar dan penuh perhatian. Saya tidak langsung memberikan jawaban atau solusi, tapi saya mengajukan pertanyaan untuk membantu anak saya memahami dan memahami perilaku mereka sendiri. Saya berusaha untuk menggunakan bahasa yang empatik dan tidak menghakimi. Saya juga berusaha untuk memahami perspektif anak saya dan tidak langsung memberikan penilaian atau kritik. Oleh karena itu saya melihat bahwa anak saya menjadi lebih terbuka dan nyaman dalam berkomunikasi dengan saya. Mereka juga menjadi lebih mampu untuk memahami dan merefleksikan

¹¹⁴ *Observasi*, Desa Salambue, Pada Hari Rabu, Tanggal 16 April 2025.

¹¹⁵ Ros, Orangtua, *Wawancara*, Pada hari Jum'at, Tanggal 18 April 2025, Desa Salambue.

perilaku mereka sendiri, dan membuat keputusan yang lebih baik.”¹¹⁶

Dari pemahaman ibu Yanti bahwa untuk membangun komunikasi yang dengan anak, mereka harus lebih terbuka dengan anak dengan cara mendengarkan anak dengan baik, mengajukan pertanyaan, tidak menghakimi anak tersebut.

Berbeda dengan hasil wawancara dengan ibu maisaroh mengatakan:

“saya kurang memperhatikan anak saya, tiap hari saya bekerja sehingga saya tidak pernah menanyakan bagaimana keseharian anak saya, bahkan kalau ada masalah anak saya disekolah saya langsung memarahi nya tanpa mendengarkan penjelasannya.”¹¹⁷

Dari penjelasan ibu Maisaroh dapat disimpulkan bahwa disebabkan karena sibuk kerja, orangtua tidak sempat memperhatikan anaknya sehingga mau berkomunikasi terbuka pun tidak ada waktu.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa orangtua harus lebih memperhatikan remajanya, orangtua lebih bisa memahami anak remaja lewat komunikasi yang terbuka. Orangtua dapat memainkan peran penting dalam membantu anak remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang bijak melalui komunikasi reflektif.

3) Mengajak Anak Dalam Aktivitas Sosial

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa beberapa orangtua mengajak ataupun menyuruh anak nya untuk bergaul dengan

¹¹⁶ Yanti, Orangtua, Wawancara, Pada Hari Minggu, Tanggal 20 April 2025, Desa Salambue.

¹¹⁷ Maisaroh, Orangtua, *Wawancara*, Pada Hari Selasa, Tanggal 22 April 2025.

lingkungan sekitar. Walaupun ada anak yang lebih memilih untuk tetap di rumah dengan bermain hp. Orangtua senantiasa menginginkan anaknya untuk ikut dalam perkumpulan anak remaja (NNB) di Desa Salambue seperti: ikut pengajian yasin, ikut gotong royong, ikut acara perayaan. Dan ad anak remaja yang sudah mengikutinya.¹¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan ibu Febri Tanjung:

“Saya senang ketika anak saya ikut dalam gotong royong ataupun pengajian wirid. Saya ingin anak saya memiliki rasa tanggung jawab sosial dan memahami bahwa kita semua memiliki peran dalam membantu masyarakat. Saya juga ingin anak saya memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang melalui pengalaman sosial.”¹¹⁹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua sudah berusaha menyuruh anaknya untuk ikut acara perkumpulana anak remaja (NNB). Dimana sudah banyak anak remaja yang ikut serta dalam kegiatan gotong royong, wirid yasin, dan kegiatan lainnya. Dari kegiatan tersebut dapat membangun akhlak anak remaja dan lebih paham bahwa kita semua memiliki tanggung jawab dan berperan dalam membantu Masyarakat.

4) Mengapresiasi Perilaku Baik Anak

Berdasarkan observasi yang peneliti lihat di lapangan, orang tua mengapresiasi anak remajanya dengan memberikan pujian dan hadiah. Dengan memberikan apresiasi anak dapat meningkatkan kepercayaan diri

¹¹⁸ Observasi, Desa Salambue, Pada Hari Rabu, Tanggal 16 April 2025.

¹¹⁹ Febri Tanjung, Orangtua, *Wawancara*, Hari Senin, Tanggal 21 April 2025, Desa Salambue.

anak, mengembangkan kemampuan social anak, dan memperkuat hubungan antara anak dan orangtua.¹²⁰

Berdasarkan wawancara dengan saudari Nabila:

“orangtua saya selalu memberikan saya hadiah ketika saya juara. Kadang orangtua saya mengajak saya liburan. Dan orangtua selalu memuji saya. tidak hanya itu orangtua saya juga sering memuji saya kalau saya membantu teman saya.”¹²¹

Begitu juga wawancara dengan ibu Ros:

“Saya selalu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak saya, seperti membiasakan untuk berkata jujur dan bertanggung jawab. Saya juga berusaha untuk selalu mendampingi dan memotivasi anak saya dalam suatu kegiatan yang dilakukannya. Terkadang saya juga memberikan hadiah kepada anak saya apabila mendapatkan juara.”¹²²

Dari beberapa hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan memberikan apresiasi kepada remaja, membuat anak tersebut bangga terhadap diri nya sendiri. Seperti halnya membantu orang lain, orangtua seharusnya memngapresiasi anaknya agar si anak lebih senang membantu orang.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengoptimalisasikan peran orangtua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue orangtua harus lebih meningkatkan perannya dalam membimbing remaja dengan memberikan keteladanan yang baik kepada remaja, menjalin komunikasi

¹²⁰ Observasi, Desa Salambue, Pada Hari Rabu, Tanggal 16 April 2025.

¹²¹ Nabila, Anak Remaja, Wanawancara, Hari Senin, Tanggal 21 April 2025, Desa Salambue.

¹²² Ros, Orangtua, Wawancara, Hari Jum'at, Tanggal 12 April 2025, Desa Salambue.

terbuka dengan remaja, mengajak anak untuk beraktivitas sosial, dan mengapresiasi anak atas pencapaian baiknya.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan optimalisasi peran orang tua dalam mensupport pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue dan bandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian Dewi Siti Aisyah, yang berjudul “Upaya Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Remaja di Lingkungan IX Pinang Sori II Hilir Kecamatan Pinang Sori Kabupaten Tapanuli Tengah” Tahun 2021. Adapun hasil penelitian ini berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam membina akhlak remaja, seperti pembentuk kepribadian remaja, memberi kasih sayang, mendidik akhlak dan mendorong melakukan akhlak-akhlak terpuji.

Sementara penelitian saya yaitu optimalisasi peran orang tua dalam mensupport pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue. Dalam penelitian ini orang tua lebih memaksimalkan peran mereka yakni orang tua tidak hanya mendampingi remaja namun orang tua akan memberikan keteladanan yang baik kepada remaja. contohnya seperti orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk beribadah namun orang tua ikut serta dalam ibadah tersebut.

Berdasarkan penelitian Bella Vista Simanullang, yang berjudul “Upaya orang tua dalam membina akhlak remaja di Desa Matiti II Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan” Tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang bagaimana Upaya orang tua membina akhlak remaja yakni

dengan memberikan bimbingan tentang akhlak, melaksanakan pengawasan, memberikan nasehat, pembiasaan dan pendekatan.

Sementara dalam penelitian saya yaitu optimalisasi peran orang tua dalam mensupport pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mensupport pendidikan akhlak remaja, orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada remaja, menjalin komunikasi terbuka, mengajak remaja beraktivitas sosial dan memberikan apresiasi kepada remaja.

Berdasarkan penelitian Wiwin Wahyuni, yang berjudul “Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan.” Tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama sudah berperan baik dalam pembinaan akhlak remaja dengan melakukan kegiatan seperti membaca al-qur’an, mengadakan pengajian yasinan setiap jum’at dengan tujuan untuk mendidik dan membiasakan nilai-nilai agama berlangsung.

Sementara dalam penelitian saya yaitu optimalisasi peran orang tua dalam mensupport pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua sudah berusaha mensupport pendidikan akhlak remaja dengan menjalankan perannya seperti mendampingi, menjalin komunikasi, memberi kesempatan, mengawasi, mendorong dan memotivasi. Tidak hanya berperan, orang mengoptimalkan perannya dengan memberikan keteladanan yang baik pada remaja, menjalin komunikasi terbuka dengan remaja, mengajak remaja beraktivitas sosial dan memberikan apresiasi kepada remaja.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada dasarnya peneliti ini telah diupayakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Tetapi untuk memperoleh hasil peneliti yang maksimal sangatlah sulit karena berbagai keterbatasan yang diantaranya:

1. Dalam hal data yang dibutuhkan dalam penelitian, responden terbatas pada orang tua yang memiliki remaja yang bersedia untuk di wawancarai.
2. Dalam penelitian ini, sumber sekunder belum sepenuhnya di gunakan.

Dengan segala upaya dan usaha yang telah dilakukan peneliti untuk meminilasikan pengaruh keterbatasan yang ada agar tidak memberi pengaruh yang besar terhadap hasil akhir penelitian, sehingga terwujudlah skripsi dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Beberapa pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan sudah baik namun masih perlu ditingkatkan. Sudah ada orang tua yang berhasil mendidik anaknya sehingga anak tersebut berakhlak baik, seperti rajin beribadah, bertanggung jawab, menjunjung nilai-nilai kesopanan dan saling menghormati. Namun ada juga yang menyimpang disebabkan pengaruh pergaulan bebas itu.
2. Dalam mengoptimalkan peran orang tua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue, ada beberapa hal yang dilakukan orang tua yaitu, yang pertama orang tua memberikan keteladanan yang baik dengan remaja, yang kedua orang tua menjalin komunikasi terbuka dengan remaja, yang ketiga orang tua mengajak remaja beraktivitas sosial, dan yang keempat orang tua memberikan apresiasi kepada remaja.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Adapun implikasi hasil penelitian tentang optimalisasi peran orang tua dalam *mensupport* pendidikan akhlak remaja dalam keluarga di Desa Salambue adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan akhlak remaja di Desa Salambue.
2. Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dengan remaja di Desa Salambue, sehingga remaja merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menerima pendidikan akhlak dari orang tua mereka.
3. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan akhlak yang lebih komperensif, dengan mempertimbangkan peran orang tua sebagai pendukung utama dalam pendidikan akhlak remaja.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan tersebut, peneliti menyampaikan saran:

1. Bagi orang tua diupayakan untuk meningkatkan perannya sebagai orang tua yakni dengan mendampingi, memotivasi, menjalin komunikasi dan mengawasi, agar anak lebih merasa *disupport* untuk pendidikan akhlak mereka.
2. Bagi remaja diupayakan untuk lebih mendengarkan dan menaati perkataan dari orang tua. Bagaimanapun orang tua tetap ingin yang terbaik untuk anaknya sehingga memiliki akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, (2021), *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet I; t. t.: t.p., Murdiyanto, Eko, (2020), *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan aplikasi Disertai Proposal)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press
- Ahmadiansah, Reza, (2020), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LP2M) IAIN Salatiga
- Ajhuri, Kayyis Fithri, (2019), *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentangan Kehidupan*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka
- Arfianti Wijaya, " 4 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif ", *Kompas*, 3 Desember 2023.
- Arnild Augina Mekarisce, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Edisi 3, 2020
- Awaru, A Octamaya Tenri, (2021), *Sosiologi Keluarga*, Bandung; CV Media Sains Indonesia
- Bella Vista Simanullang, "Upaya Orangtua Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Matiti II Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan" Skripsi (Padangsidempuan: UIN SYAHADA Padangsidempuan, 2023)
- Citriadin, Yudin, (2019), *Pengantar Pendidikan*, Mataram: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Mataram
- Danim, Sundarwan, (2017), *Pengantar Pendidikan*, Bandung: Alfabeta CV
- Dina Novita, dkk., Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang di Kecamatan Simeulue Timur, *dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2025), *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Emroni, (2023), *Pendidikan Akhlak Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna*, Banjarmasin: Antasari Press
- Fiantika, Feni Rita, dkk. (2022), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi

Gagah Daruhadi dan Pia Sopiati, "Pengumpulan Data Penelitian ", dalam Jurnal Cendekia Ilmiah, Vol.3, No.5, Agustus 2024

Hamdanah dan Surawan, (2022), *Remaja Dan Dinamika*, Yogyakarta: K-Media

Hikmandayani, dkk. (2023), *Psikologi Perkembangan Remaja*, Purbalingga: Eureka Media Aksara

<https://tafsirweb.com/1541-surat-an-nisa-ayat-9.html>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2020), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka

Mappanyompa, (2023), *Pendidikan Akhlak*, Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

Mashar, Aly, (2020), *Pengantar Akhlak Islam*, Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Sais Surakarta

Muhammad Fajar Awaludin dan Racmat Hamdani, Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang Dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan SeIm Pu Sa Kabupaten Sukabumi), Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 8, No.1, Januari 2022

Muktiali Jarbi, Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak, *Jurnal Penda's*, Vol.3, No.2, Desember 2021

Muthmainnah, "Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, Edisi 1, Juni 2022

Dewi Siri Aisyah, "Upaya Orangtua Dalam Pendidikan Akhlak Remaja di Lingkungan IX Pinangsori II Hilir Kecamatan Pinang Sori Kabupaten Tapanuli Tengah", *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2021)

Nazarudin, (2019), *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Palembang: CV Amanah

Observasi, di Desa Salambue, 16 Desember 2024

QS. at-Tahrim (66): 6

- Rangkuti, Ahmad Nizar, dkk, (2022), *Modul Metode Penelitian*, Medan: Perdana Publishing
- Rangkuti, Ahmad Nizar, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan)*, Bandung: Citapustaka Media
- Saleh, Sirajuddin, (2017), *Analisa Data Kualitatif*, Bandung: Pustaka Ramadhan
- Santosa, Arif, (2017), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Jakarta
- Sesady, Muliati, (2023), *Ilmu Akhlak*, Depok: Rajawali Press
- Shihab, M. Quraish, (2018), *Membangun Akhlak Mulia* Jakarta: Lentera Hati
- Smet, Bart, (2017), *Psikologi Kesehatan* Jakarta: Grasindo
- Sugiono, (2020), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, edisi kedua
- Sukri, Hasmirati, dan Sumarni, Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mis Farida Aryani Kota Makassar, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 4, No. 2, 2023,
- Supriyanto, (2022), *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jawa Tengah: CV. Rizquna
- Syahrial Ayub, Dkk, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol.9, No.3, Agustus 2024
- Syahrudin, Warga Desa Salambue, Wawancara (Salambue: Rabu, 9 April 2025, 15.30).
- Threesje Tolukum, Penyuluhan Dampak Minum Alkohol Pada Remaja di Kelurahan Koya Kecamatan Tondano Selatan, *Jurnal Imiah Wahana Pendidikan*, V. 6, No. 4, Desember 2020
- Wijaya, Candra dan Amiruddin, (2019), *Ilmu Pendidikan Konsep Teori Dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia

Wiwini Wahyuni, “Peran Tokoh Agama Dalam Pendidikan Akhlak Remaja Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”, Skripsi (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2021),

Wulan Wiranti, Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Hamka, *Jurnal al- Makrifat*, Vol.5, No. 2, Oktober 2020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Fatimah Aslam
2. NIM : 2120100019
3. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Tempat, Tanggal Lahir : Salambue, 1 Mei 2003
7. Anak ke : 5(Lima)
8. Kewarganegaraan : WNI
9. Status : Belum Menikah
10. Agama : Islam
11. Jumlah Saudara : 5 (Lima)
12. Alamat : Desa Salambue, Padangsidimpuan
13. Telp/No. HP : 082166484296
14. Email : fatimahaslam023@gmail.com

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah
 - a. Nama : Syahrudin
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
 - c. Alamat : Salambue
2. Ibu
 - a. Nama : Masnelan Tanjung
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Salambue

C. Riwayat Pendidikan

1. TK Zahra : Tamat Tahun 2009-2019
2. SD Negeri 200512 : Tamat Tahun 2010-2015
3. SMP Negeri 8 Padangsidimpuan : Tamat Tahun 2015-2018
4. SMA Negeri 3 Padangsidimpuan : Tamat Tahun 2018-2021
5. S-1 UIN SYAHADA Padangsidimpuan : Tamat Tahun 2021-2025

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam *Mensupport* Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Di Desa Salambue”. Peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Meninjau secara langsung identitas responden
2. Mengamati secara langsung bagaimana hubungan orang tua dengan anak remajanya
3. Mengamati secara langsung bagaimana akhlak remaja
4. Mengamati support orang tua terhadap pendidikan akhlak remaja.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan orang tua para remaja di Desa Salambue yaitu:
 - a. Bagaimana bapak/ibu mendidikan akhlak remaja dalam keluarga?
 - b. Apa saja nilai-nilai moral yang bapak/ibu ajarkan kepada remaja bapak/ibu?
 - c. Bagaimana peran bapak/ibu dalam mensupport pendidikan akhlak remaja dalam keluarga?
 - d. Bagaimana bapak/ibu dapat memastikan bahwa remaja bapak/ibu memiliki akhlak yang baik?
2. Wawancara dengan anak remaja di Desa Salambue yaitu:
 - a. Bagaimana saudara/i memahami akhlak yang baik?
 - b. Apa nilai-nilai moral yang saudara/i pelajari dari orang tua ?
 - c. Apa saja peran keluarga dalam membentuk akhlak saudara/i?
 - d. Bagaimana saudara/i berfikir bahwa pendidikan akhlak dapat di tingkatkan di Desa Salambue?

Lampiran III

DOKUMENTASI



Gambar 1.1 Wawancara dengan kepala desa Bapak Ahmad Fisal
Rangkuti, SE



Gambar 1.2 Wawancara dengan orangtua di Desa Salambue



Gambar 1.3 Wawancara dengan orangtua di Desa Salambue



Gambar 1.4 Wawancara dengan anak remaja di Desa Salmbue



Gambar 1.5 Wawancara dengan anak remaja di Desa Salambue



Gambar 1.6 Wawancara dengan anak remaja di Desa Salambue



Gambar. 1.7 Wawancara dengan orangtua di Desa Salambue



Gambar 1.8 Wawancara dengan anak remaja di Desa Salambue



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1201 /Un.28/E.1/TL.00.9/04/2025

15 April 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Salambue

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Fatimah Aslam
NIM : 2120100019
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Salambue.

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Mensupport Pendidikan akhlak Remaja Dalam Keluarga di Desa Salambue."**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas .

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan



Dr. H. Ulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
DESA SALAMBUE

Jalan H.T.Rizal Nurdin Km. 7 Salambue, Padangsidempuan Tenggara,
Padangsidempuan, Sumatera Utara 22725

Salambue, 15 Mei 2025

Nomor : 776 /12.77.05/2004/VII/2025
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : Balasan Izin Penelitian

Kepada Yth :
Bapak/Ibu/Dosen
di-

Tempat

Menindak Lanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor :1201 / Un.28/E.1/TL.00.9704/2025 pada tanggal 15 april 2025 tentang izin riset penyelesaian penelitian skripsi berjudul "Optimalisasi Peran Orangtua Dalam Mensupport Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga di Desa Salambue". Bersama ini kami atas nama Pemerintahan Desa Salambue memberikan izin Penelitian kepada Mahasiswi kita yang bernama :

Nama : Fatimah Aslam
Nim : 2120100019
Judul Penelitian : **Optimalisasi Peran Orangtua Dalam Mensupport Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga di Desa Salambue**

Demikian surat balasan penelitian ini diperbuat agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Mengetahui :
KEPALA DESA SALAMBUE

AHMAD FAISAL RANGKUTI, SE

